RUKUN NIKAH

(أَرْكَانُهُ) أَيِ النِّكَاحُ خَمْسَةٌ (زَوْجَةٌ وَزَوْجٌ وَوَلِيٌّ وَشَاهِدَانِ وَصِيْغَةٌ وَشُرِطَ فِيْهَا) أَيِ الصِّيْغَةِ (إِيْجَابٌ مِنَ الْوَلِيِّ) وَهُوَ (كَزَوَّجْتُكَ أَوْ أَنْكَحْتُكَ) مُوَلِّيَتِي فُلاَنَةٌ ، فَلَا يَصِحُّ الْإِيْجَابُ إِلّاَ بِأَحَدِ هَذَيْنِ اللَّفْظَيْنِ ، لِخَبَرِ مُسْلِمٍ :" إِتَّقُوْا اللهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ " وَهِيَ مَا وَرَدَ فِي كِتَابِهِ ، وَلَمْ يَرِدْ فِيْهِ غَيْرُهُمَا . وَلَا يَصِحُّ بِأَزَوَّجُكَ أَوْ أَنْكِحُكَ عَلَى الْأَوْجَهِ ، وَلَا بِكِنَايَةٍ كَأَحْلَلْتُكَ اِبْنَتِي أَوْ عَقَدْتُهَا لَكَ

Rukun Nikah Ada Lima, yaitu : Calon isteri, calon suami, Wali, dua orang saksi dan Shighah.

Shighah disyaratkan adanya Ijab dari Wali[1] (calon isteri), yaitu mengucapkan semisal “**Zawwajtuka/Ankahtuka Mauliyyatii Fulanah**” (saya kawinkan engkau/saya nikahkan engkau dengan anak perwalianku si fulanah).Maka Ijab tidak sah selain memakai salah satu dua lafadh diatas (*Zawwajtuka dan Ankahtuka*), karena berdasar hadits riwayat Muslim : Taqwalah kalian kepada Allah kaitannya dengan kaum wanita, karena

[1] Atau juga boleh ijab dari seorang yang menggantikan wali. Ianah Thalibin juz 3 Hal.316 Darl fikr

sesungguhnya kalian bisa memungutnya dengan amanat Allah dan membuat halal farjinya dengan kalimah Allah ialah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan tidak terdapat disana selain dua lafadh tersebut. Atas dasar beberapa wajah, adalah tidak sah Ijab dengan "Uzawwijuka" (saya akan/sedang mengawinkanmu) dan "Unkihuka" (saya akan/sedang menikakan kamu). Tidak sah pula dengan Kinayah (sendirian), misalnya "Saya halalkan putriku untukmu" atau "Saya ikat dia kepadamu".

(وَقَبُوْلٌ مُتَّصِلٌ بِهِ) أَيْ بِالْإِيْجَابِ مِنَ الزَّوْجِ وَهُوَ (كَتَزَوَّجْتُهَا أَوْ نَكَحْتُهَا) فَلَا بُدَّ مِنْ دَالٍ عَلَيْهَا مِنْ نَحْوِ اسْمٍ أَوْ ضَمِيْرٍ أَوْ إِشَارَةٍ (أَوْ قَبِلْتُ أَوْ رَضِيْتُ) عَلَى الْأَصَحِّ خِلاَفًا لِلسُّبْكِي لَا فَعَلْتُ (نِكَاحَهَا) أَوْ تَزْوِيْجَهَا أَوْ قَبِلْتُ النِّكَاحَ أَوِ التَّزْوِيْجَ عَلَى الْمُعْتَمَدِ لَا قَبِلْتُ وَلَا قَبِلْتُهَا مُطْلَقًا أَيِ الْمَنْكُوْحَةَ وَلَا قَبِلْتُهُ أَيِ النِّكَاحَ وَالْأَوْلَى فِي الْقَبُوْلِ : قَبِلْتُ نِكَاحَهَا لِأَنَّهُ الْقَبُوْلُ الْحَقِيْقِيُّ

Disyaratkan pula Qabul dari pihak calon suami yang bersambung dengan Ijab tersebut,[2] yaitu semacam mengatakan "*Tazawwajtuka*" (Saya nikahi dia). Disini harus terdapat kata yang menunjukan calon istri, baik berupa semacam

---

[2] Menurut al-Qodli, qabul tidak harus segera. Raudlah Thalibin juz 7 Hal 37 Darl fikr

menyebut nama atau Dlamir (kata ganti) atau Isyarah (kata penunjuk). Bisa juga dengan "*Qabiltu/Radlitu Nikahaha/Tqzwijaha*" (Saya menerima/saya rela dengan nikahnya/memperkawinkannya), menurut pendapat yang lebih sahih lain halnya menurut As-Subkiy : Dan menurut pendapat yang Mu'tamad adalah sah dengan "*Qabiltun Nikah/Tajwij*" (Saya menerima pernikahan itu/perkawinan itu). Tapi tidak sah dengan "*Fa'altu Nikahaha/Tajwijaha*" (Saya jalani menikahnya/memperkawinkannya). Secara Muthlaq, tidak sah qabul dengan "*Qabiltu*" (Saya menerima) dan juga dengan "*Qabiltuha*" (Saya menerima si dia) yang dinikahkan. Juga tidak sah dengan "*Qabiltuhu*" (Saya menerima nikah).Qabul yang lebih utama adalah "*Qabiltu Nikahaha*" (Saya menerima nikahnya), sebab inilah Qabul yang hakiki (nyata).

(وَصَحَّ) النِّكَاحُ (بِتَرْجَمَةٍ) أَيْ تَرْجَمَةِ أَحَدِ اللَّفْظَيْنِ بِأَيِّ لُغَةٍ وَلَوْ مِمَّنْ يُحْسِنُ الْعَرَبِيَّةَ لَكِنْ يُشْتَرَطُ أَنْ يَأْتِيَ بِمَا يَعُدُّهُ أَهْلُ تِلْكَ اللُّغَةِ صَرِيْحًا فِي لُغَتِهِمْ . هَذَا إِنْ فَهِمَ كُلٌّ كَلَامَ نَفْسِهِ وَكَلَامَ الآخَرِ وَالشَّاهِدَانِ . وَقَالَ الْعَلاَّمَةُ التَّقِي السُّبْكِي فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ : وَلَوْ تَوَاطَأَ أَهْلُ قُطْرٍ عَلَى لَفْظٍ فِي إِرَادَةِ النِّكَاحِ مِنْ غَيْرِ صَرِيْحِ تَرْجَمَتِهِ لَمْ يَنْعَقِدِ النِّكَاحُ بِهِ . اِنْتَهَى . وَالْمُرَادُ

بِالتَّرْجَمَةِ تَرْجَمَةُ مَعْنَاهُ اللُّغَوِيِّ كَالضَّمِّ ، فَلَا يَنْعَقِدُ بِأَلْفَاظٍ اُشْتُهِرَتْ فِي بَعْضِ الْأَقْطَارِ لِلإِنْكَاحِ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ الزَّمْزَمِيُ وَلَوْ عَقَدَ الْقَاضِي النِّكَاحَ بِالصِّيْغَةِ الْعَرَبِيَّةِ لِعَجَمِيٍّ لَا يَعْرِفُ مَعْنَاهَا الْأَصْلِي بَلْ يَعْرِفُ أَنَّهَا مَوْضُوْعَةٌ لِعَقْدِ النِّكَاحِ صَحَّ كَذَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا ، وَالشَّيْخُ عَطِيَّةٌ وَقَالَ فِي شَرْحَي الْإِرْشَادِ وَالْمَنْهَاجِ : أَنَّهُ لَا يَضُرُّ لَحْنُ الْعَامِي كَفَتْحِ تَاءِ الْمُتَكَلِّمِ ، وَإِبْدَالِ الْجِيْمِ زَايًا ، أَوْ عَكْسِهِ.

Sah aqad nikah dengan memakai terjemah[3] (Shighah diatas), yaitu terjemah lafadh ijab atau qabul dengan bahasa asing manapun, sekalipun dilakukan oleh orang yang pandai-pandai berbahasa Arab, dengan syarat kalimat berbahasa asing itu dinilai sebagai Sharih oleh ahli bahasa yang bersangkutan. Demikian ini, jika ternyata dua belah pihak serta dua orang saksinya bisa memahami bahasa yang mereka gunakan. Di dalam Syarah Al-Minhaj, al-Allamah At-Taqiy As-Subkiy berkata : Apabila kalimat terjemahan Shighat Nikah itu oleh para Ahli bahasa daerah yang bersangkutan dengan sepakat dinilai sebagai Tidak Sharih, maka aqad nikah memakai kalimat tersebut tidak sah -habis-

[3] Sebab lafad ijab qabul adalah lafad yang bukan memilki makna ijaz seperti al-qur'an maka boleh diterjemahkan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.318 Darl fikr

. Yang dimaksudkan dengan terjemahan disini adalah terjemahan letterlijknya, الضَّمّ misalnya (mengumpulkan). Makannya ia fadh-lafadh yang telah masyhur diberbagai daerah untuk menikahkan (yang tidak sebagai terjemah letterlijknya) adalah tidak sah digunakan. Sebagaimana fatwa yang dikeluarkan oleh Guru kita Al-Muhaqqiq Az-Zamzamiy. Apabila sang qadli mengaqad nikahkan orang asing (bukan orang Arab) memakai shighat berbahasa Arab serta orang itu tidak mengetahui maknanya yang asli tapi mengetahui bahwa kalimat tersebut justru dipergunakan untuk aqad nikah, maka telah sah. Demikianlah fatwa Guru kita dan Syaikh Athiyyah. Didalam Syarah Al-Irsyad dan Al-Minhaj Guru kita berkata : sesungguhnya adalah tidak masalah adanya lahn[4] (ketidak benaran ucapan) pada ucapan orang awam, misalnya تاءالمتكلم (huruf ت dlamir orang pertama tunggal) dibaca dlammah huruf ج diganti ز atau sebaliknya.

---

[4] Maksud dari lahn dalam bab ini adalah merubah bentuk huruf yakni harakatnya atau merubah hurufnya sendiri seperti mengganti huruf yang lain. Ianah Thalibin juz 3 Hal.319Darl fikr

وَيَنْعَقِدُ بِإِشَارَةِ أَخْرَسٍ مُفْهِمَةٍ وَقِيْلَ لَا يَنْعَقِدُ النِّكَاحَ إِلَّا بِالصِّيْغَةِ الْعَرَبِيَّةِ . فَعَلَيْهِ يَصْبِرُ عِنْدَ الْعَجْزِ إِلَى أَنْ يَتَعَلَّمَ أَوْ يُوَكِّلَ . وَحُكِيَ هَذَا عَنْ أَحْمَدَ . وَخَرَجَ بِقَوْلِي مُتَّصِلٌ مَا إِذَا تَخَلَّلَ لَفْظُ أَجْنَبِيٌّ عَنِ الْعَقْدِ وَإِنْ قَلَّ : كَأَنْكَحْتُكَ اِبْنَتِي فَاسْتَوْصِ بِهَا خَيْرًا . وَلَا يَضُرُّ تَخَلُّلُ خُطْبَةٍ خَفِيْفَةٍ مِنَ الزَّوْجِ ، وَإِنْ قُلْنَا بِعَدَمِ اسْتِحْبَابِهَا خِلَافًا لِلسُّبْكِي وَابْنِ أَبِي الشَّرِيْفِ وَلَا فَقُلْ قَبِلْتُ نِكَاحَهَا لِأَنَّهُ مِنْ مُقْتَضَى الْعَقْدِ . فَلَوْ أَوْجَبَ ثُمَّ رَجَعَ عَنْ إِيْجَابِهِ أَوْ رَجَعَتْ الآذِنَةُ فِي إِذْنِهَا قَبْلَ الْقَبُوْلِ أَوْ جَنَّتْ أَوِ ارْتَدَّتْ اِمْتَنَعَ القَبُوْلُ.

Aqad nikah orang bisu sah dengan isyarat yang memahamkan. Ada dikatakan, bahwa aqad nikah belum bisa menjadi kecuali dengan menggunakan shighat yang berbahasa Arab,[5] dan untuk ini maka calon suami yang tidak mampu berbahasa Arab hendaklah bersabar untuk belajar dahulu atau mewakilkan qabulnya (kepada orang yang bisa berbahasa Arab). Pendapat ini dihikayatkan sebagai dari Imam Ahmad. Tidak masuk perkataanku “yang bersambung”, yaitu bilamana antara Ijab dan Qabul diselai-selai dengan lafadh lain yang tidak bersangkutan dengan aqad, misalnya “Saya nikahkan kau dengan anak wanitaku maka washiatilah dia

---

[5] Sebab pendapat ini hanya mempertimbangkan lafad yang telah diajarkan oleh nabi saja. Ianah Thalibin juz 3 Hal.316 Darl fikr

dengan kebijakan”.Tidak madlarat diselai-selai dengan khutbah dari calon suami, sekalipun kita berpendapat bahwa khutbah tersebut tidak disunahkan adanya. Lain halnya menurut pendapat As-Subkiy dan Ibnu Abisy Syarif.[6] Tidak madlarat pula, diselai dengan “ .. . maka katakanlah” “saya menerima nikahnya”, karena kalimat ini ada persesuaian dengan aqad.Apabila sebelum Qabul diucapkan sang Wali yang telah mengijabkan menarik kembali ijabnya atau calon isteri yang mengijinkan pengijaban dirinya menarik kembali izinnya atau calon isteri gila atau murtad, maka Qabul tidak sah.

(فَرْعٌ) لَوْ قَالَ الْوَلِيْ زَوَّجْتُكَهَا بِمَهْرِ كَذَا ، فَقَالَ الزَّوْجُ قَبِلْتُ نِكَاحَهَا وَلَمْ يَقُلْ عَلَى هَذَا الصَّدَاقِ : صَحَّ النِّكَاحُ بِمَهْرِ الْمِثْلِ خِلاَفًا لِلْبارِزِيْ

(Cabang Masalah) Apabila sang wali berkata “Saya kawinkan engkau dengan putri perwalianku dengan maskawin sekian” kemudian calon suami menjawab “Saya terima nikahnya” tanpa dengan “dengan maskawin sekian itu”, maka aqad nikah telah sah dengan

---

[6] Yang menyatakan berbahaya, sebab lafad tersebut adalah lafad lain dari akad. Ianah Thalibin juz 3 Hal.320 Darl fikr

Mahar Misil. Lain halnya menurut pendapat Al-Bariziy.[7]

(لَا) يَصِحُّ النِّكَاحُ مَعَ (تَعْلِيْقٍ) كَالْبَيْعِ بَلْ أَوْلَى لِاخْتِصَاصِهِ بِمَزِيْدِ الْاِحْتِيَاطِ : كَأَنْ يَقُوْلَ الْأَبُ لِلآخَرِ إِنْ كَانَتْ بِنْتِي طُلِّقَتْ أَوِ اعْتَدَّتْ فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا فَقبلَ ثُمَّ بَانَ اِنْقِضَاءُ عِدَّتِهَا وَأَنَّهَا أَذِنَتْ لَهُ : فَلَا يَصِحُّ لِفَسَادِ الصِّيْغَةِ بِالتَّعْلِيْقِ . وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ الصِّحَةَ فِي إِنْ كَانَتْ فُلاَنَةٌ مُوَلِّيَتِي فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا وَفِي زَوَّجْتُكَ إِنْ شِئْتَ كَالْبَيْعِ : إِذْ لَا تَعْلِيْقَ فِي الْحَقِيْقَةِ ،

Sebagaimana pula jual beli, aqad nikah tidak sah dengan adanya ta'liq (penggantungan kepada sesuatu kejadian),[8] bahkan ketidak sahnya nikah lebih utama karena kekhususannya dengan lebih berhati-hati, seperti misalnya sang ayah berkata kepada orang lain “Bila anak putriku telah ditalak dan habis masa iddahnya, maka sungguh saya kawinkan denganmu” lalu orang lain itu qabul, kemudian ternyata iddahnya telah habis dan sang anak itupun mengizinkan kepada ayahnya (untuk hal tersebut), maka aqad nikah disini tidak sah, karena shighatnya fasid dengan

---

[7] Menyatakan tidak sah sebab tidak cocoknya antara ijab dan Qabul. Ianah Thalibin juz 3 Hal.320 Darl fikr

[8] Walaupun dengan ucapan insa allah jika bertujuan menggantungkan atau memutlakkannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.320 Darl fikr

adanya ta'liq. Sebagian para Ulama membahas untuk sahnya Ijab "Jikalau si Fulanah menjadi anak perwalianku maka sungguh kukawinkan dia dengan kamu" dan "Saya kawinkan dengan engkau jika engkau mau". Sebagaimana pada jual beli karena disini tidak ada ta'liq dalam hakikatnya.

(وَ) لَا مَعَ (تَأْقِيْتٍ) لِلنِّكَاحِ بِمُدَّةٍ مَعْلُوْمَةٍ أَوْ مَجْهُوْلَةٍ فَيَفْسُدُ لِصِحَّةِ النَّهْيِ عَنْ نِكَاحِ الْمُتْعَةِ وَهُوَ الْمُؤَقَّتُ وَلَوْ بِأَلْفِ سَنَةٍ وَلَيْسَ مِنْهُ مَا لَوْ قَالَ زَوَّجْتُكَهَا مُدَّةَ حَيَاتِكَ أَوْ حَيَاتِهَا لِأَنَّهُ مُقْتَضَى الْعَقْدِ ، بَلْ يَبْقَى أَثَرُهُ بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَيَلْزَمُهُ فِي نِكَاحِ الْمُتْعَةِ الْمَهْرُ وَالنَّسَبُ وَالْعِدَّةُ ، وَيَسْقُطُ الْحَدُّ إِنْ عُقِدَ بِوَلِي وَشَاهِدَيْنِ فَإِنْ عُقِدَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمَرْأَةِ وَجَبَ الْحَدُّ إِنْ وَطِىءَ : وَحَيْثُ وَجَبَ الْحَدُّ لَمْ يَثْبُتْ الْمَهْرُ وَلَا مَا بَعْدَهُ وَيَنْعَقِدُ النِّكَاحُ بِلَا ذِكْرِ مَهْرٍ فِي الْعَقْدِ بَلْ يُسَنُّ ذِكْرُهُ فِيْهِ . وَكُرِهَ إِخْلَاؤُهُ عَنْهُ . نَعَمْ ، لَوْ زَوَّجَ أَمَتَهُ عَبْدَهُ لَمْ يُسْتَحَبْ

Tidak Sah nikah dengan pembatasan masa pertaliannya baik tertentu maupun masa tidak tertentu batasnya, maka disini aqad menjadi fasid karena sahihnya hadits yang melarang Nikah Mut'ah, yaitu Nikah yang dibatasi waktu pertaliannya[9] sekalipun dengan 1000 tahun.

[9] Ini adalah batasan nikah muth'ah menurut mayoritas ulama, sedang menurut ibnu Abas adalah nikah tanpa wali dan saksi. Ianah Thalibin juz 3 Hal.322 Darl fikr

Adalah tidak termasuk nikah Mut'ah, bila Wali berkata "Saya kawinkan denganmu selama hayatmu atau hayat anak putriku" karena masa itulah tempo berlakunya pertalian aqad. Tapi akibatnya masih ada sampai setelah meninggal dunia.Dalam Nikah Mut'ah sang suami terkena kewajiban membayar mahar, hubungan nasab dan masa iddah. Suami tidak terkena hukum Had jika diaqadkan (pada Nikah Mut'ah) memakai wali dan dua orang saksi. Bila aqad hanya dilakukan antara dia dengan wanitanya, maka terkena hukum Had jika telah menggauli.[10] Dan dimana terkena hukuman Had, maka mahar, nasab dan iddah tidak berada. **Aqad Nikah Sah** tanpa menyebutkan mahar, tapi sunnah menyebutkannya sewaktu aqad. Makruh tidak menyebutkannya sewaktu aqad. Tapi, kalau seseorang mengawinkan budak amat dengan budak lelakinya sendiri, maka tidak disunnahkan menyebutkan mahar.

(وَ) شُرِطَ (فِي الزَّوْجَةِ) أَيِ الْمَنْكُوْحَةِ (خُلُوٌّ مِنْ نِكَاحٍ وَعِدَّةٍ) مِنْ غَيْرِهِ (وَتَعْيِيْنٍ) لَهَا . فَزَوَّجْتُكَ إِحْدَى بَنَاتِي بَاطِلٌ وَلَوْ مَعَ الْإِشَارَةِ ، وَيَكْفِي التَّعْيِيْنُ بِوَصْفٍ أَوْ إِشَارَةٍ كَزَوَّجْتُكَ بِنْتِي وَلَيْسَ لَهُ غَيْرَهَا أَوِ الَّتِي فِي الدَّارِ وَلَيْسَ فِيْهَا

---

[10] Sebab dengan demikian ini adalah termasuk zina. Ianah Thalibin juz 3 Hal.323 Darl fikr

غَيْرَهَا أَوْ هَذِهِ وَإِنْ سَمَاهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا فِي الكُلِّ بِخِلَافِ زَوَّجْتُكَ فَاطِمَةً وَإِنْ كَانَ اِسْمُ بِنْتِهِ إِلَّا إِنْ نَوَيَاهَا . وَلَوْ قَالَ زَوَّجْتُكَ بِنْتِي الْكُبْرَى وَسَمَاهَا بِاسْمِ الصُّغْرَى صَحَّ فِي الْكُبْرَى لِأَنَّ الْكُبْرَ صِفَةٌ قَائِمَةٌ بِذَاتِهَا ، بِخِلَافِ الإِسْمِ فَقُدِّمَ عَلَيْهِ : وَلَوْ قَالَ : زَوَّجْتُكَ بِنْتِي خَدِيْجَةَ فَبَانَتْ بِنْتُ ابْنِهِ صَحَّ إِنْ نَوَيَاهَا أَوْ عَيَّنَهَا بِإِشَارَةٍ أَوْ لَمْ يُعْرَفْ لِصُلْبِهِ غَيْرُهَا ، وَإِلَّا فَلَا

Syarat Calon Isteri[11] yang dinikahi : Dalam keadaan tidak bersuami dan tidak sedang iddah dari talak suami yang lain. Disyaratkan **Ta'yin** (menentukan) untuk calon isteri. Maka pengijaban dengan "Saya kawinkan engkau dengan salah seorang dua anak putriku" adalah batal, sekalipun dengan isyarat. Penta'yinan cukup dengan menyebutkan shifat atau isyarat misalnya "Saya kawinkan engkau dengan anak putriku" sedang ia hanya punya seorang putri, atau " . . . . . . dengan yang ada didalam rumah" sedang yang didalam rumah hanya satu itu, atau " . . . . . . dengan ini dia", sekalipun untuk tiga contoh ini dengan menyebut nama yang bukan nama sesungguhnya. Lain halnya dengan "Saya kawinkan engkau dengan Fathimah" sekalipun

---

[11] Berjumlah empat syarat : 1.Tidak dalam dalam ikatan nikah dengan orang lain, tidak sedang menjalani masa iddah, 2. Ditentukan , 3. Bukan maharamnya , 4. Muslimat atau kitabiyyah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.323 Darl fikr

itu juga nama anak putrinya, kecuali jika dua belah pihak (wali dan calon suami) meniatkan Fathimah yang yang putrinya itu. Apabila sang wali berkata “Saya kawinkan engkau dengan anak putriku yang besar” serta menyebutkan nama anaknya yang kecil, maka aqad sah untuk yang besar, karena “besar” adalah sifat yang tetap pada dirinya lain halnya dengan “nama”, maka bisa dimenangkan atas “nama”.Apabila wali berkata “Saya kawinkan engkau dengan anak putriku bernama Khadijah” dan ternyata Khadijah itu putri anak lelakinya, maka aqad bisa sah jika dua belah pihak (Wali dan calon suami) meniatkan Khadijah juga yang itu atau sang Wali menta’yinkannya dengan isyarat atau anak lekakinya tidak punya anak putri selain Khadijah itu. Kalau tidak begitu, maka aqad nikah tidak sah.[12]

(وَ) شُرِطَ فِيْهَا أَيْضاً (عَدَمُ مَحْرَمِيَّةٍ) بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْخَاطِبِ (بِنَسَبٍ فَيَحْرُمُ) بِهِ آخرُ لِآيَةٍ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ (نِسَاءَ قُرَابَةِ غَيْرٍ) مَا دَخَلَ فِي (وَلَدِ عُمُوْمَةٍ وَخُؤُوْلَةٍ) فَحِيْنَئِذٍ يَحْرُمُ نِكَاحُ أُمٍّ وَهِيَ مَنْ وَلَدَتْكَ ، أَوْ وَلَدَتْ مَنْ وَلَدُكَ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى وَهِيَ الجَدَّةُ مِنَ الْجِهَتَيْنِ ، وَبِنْتٌ وَهِي مَنْ وَلَدْتَهَا أَوْ

---

[12] Maksudnya jika tidak berniat terhadap khatijah dan tidak menentukan dengan isyarat dan mengetahui itu anak kandungnya adalah anak wanita selainnya maka akad tidak sah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.326 Darl fikr

وَلَدْتَ مَنْ وَلَدَهَا ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى لَا مَخْلُوْقَةٌ مِنْ مَاءِ زِنَاهُ وَأُخْتٌ ، وَبِنْتُ أَخٍّ ، وَأُخْتٍ ، وَعَمَّةٌ وَهِيَ أُخْتُ ذَكَرٍ وَلَدَكَ ، وَخَالَةٌ وَهِيَ أُخْتُ أُنْثَى وَلَدَتْكَ.

Untuk calon isteri disyaratkan pula tidak adanya hubungan mahram[13] dengan peminang (calon suami), dengan pertalian nasab. Makanya, dari pertalian nasab, sebagai berdasarkan ayat 23 surat An-Nisa' "Diharamkan atas engkau sekalian . . . . . . ", adalah haram mengawini wanita-wanita kerabat selain yang telah berada pada derajat saudara sepupu dari pihak ayah atau pihak ibu.Kalau begitu, maka haram menikahi ibu, yaitu orang yang melahirkanmu, atau wanita yang melahirkan ayah atau ibumu, yaitu nenek dari ayah atau ibu. Anak wanita, yaitu wanita yang engkau peranakkan atau wanita yang lahir dari lelaki atau wanita yang engkau peranakkan - tidak haram mengawini cucu wanita dari hasil zina sang anak-, saudara wanita, keponakan wanita dari saudara lelaki atau perempuan, bibi yaitu saudara wanita ayahmu, dan bibi yaitu saudara wanita ibumu.

---

[13] Batasan mahram adalah setiap wanita kerabat yang selain anak bibi dari ayah dan anak bibi dari ibu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.326 Darl fikr

(فَرْعٌ) لَوْ تَزَوَّجَ مَجْهُوْلَةَ النَّسَبِ فَاسْتَلْحَقَهَا أَبُوْهُ ثَبَتَ نَسَبُهَا وَلَا يَنْفَسِخُ النِّكَاحُ إِنْ كَذَّبَهُ الزَّوْجُ ، وَمِثْلُهُ عَكْسُهُ بِأَنْ تَزَوَّجَتْ مَجْهُوْلًا فَاسْتَلْحَقَهُ أَبُوْهَا وَلَمْ تُصَدِّقْهُ

(Cabang Masalah) Apabila mengawini seseorang wanita yang tidak diketahui nasabnya, kemudian ayah sang suami mengakui sebagai anak keturunannya, maka status kenasabannya menjadi tetap, tetapi aqad nikah tidak fasakh jika sang suami tidak membenarkan pengakuan itu. Juga sebaliknya, seperti misalnya seorang wanita nikah dengan lelaki yang tak dikenal nasabnya, kemudian ayah sang isteri mengakui sebagai putranya dan sang isteri sendiri tidak membenarkan pengakuan tersebut.[14]

(أَوْ رَضَاعٍ فَيَحْرُمُ بِهِ) أَيْ بِالرَّضَاعِ (مَنْ يَحْرُمُ بِنَسَبٍ) لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ : " وَيَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ " فَمُرْضِعَتُكَ وَمُرْضِعَتُهَا وَمُرْضِعَةُ مَنْ وَلَدَكَ مِنْ نَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ وَكُلُّ مَنْ وَلَدَتْ مُرْضِعَتَكَ أَوْ ذَا لَبَنِهَا أُمُّكَ مِنْ رَضَاعٍ ، وَالْمُرْتَضَعَةُ بِلَبَنِكَ وَلَبَنِ فَرْعِكَ نَسَبًا أَوْ رَضَاعًا وَبِنْتُهَا كَذَلِكَ وَإِنْ سَفُلَتْ بِنْتُكَ ، وَالْمُرْتَضَعَةُ بِلَبَنِ أَحَدِ أَبَوَيْكَ نَسَبًا أَوْ رَضَاعًا أُخْتُكَ . وَقِسْ

---

[14] Dari sisi dapat difahami bila wanita tersebut membenarkannya maka nikah menjadi batal walaupun suami tidak membenarkannya, namun ini bertentangan dengan ungkapan imam ramli dalam Nihayah, juga dengan ibnu hajar dalam Tuhfah,, Ianah Thalibin juz 3 Hal.327 Darl fikr

عَلَى هَذَا بَقِيَّةُ الْأَصْنَافِ الْمُتَقَدِّمَةِ . وَلَا يَحْرُمُ عَلَيْكَ بِرِضَاعٍ مَنْ أَرْضَعَتْ أَخَاكَ أَوْ وَلَدَ وَلَدِكَ وَلَا أُمٌّ مُرْضِعَةِ وَلَدِكَ وَبِنْتِهَا ، وَكَذَا أُخْتُ أَخِيْكَ لِأَبِيْكَ أَوْ لِأُمِّكَ مِنْ نَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ.

Atau juga dengan jalur Radla atau tunggal persusuan. Maka dari pertalian Radla' diharamkan mengawini kerabatnya sebagaimana dalam pertalian nasab,[15] karena berdasarkan hadits Muttafaq Alaih : Dari pertalian Radla' diharamkan sebagaimana dari pertalian nasab. Maka wanita yang menyusuimu, yang menyusui menyusuimu, wanita yang menyusui ayah/ibumu dari nasab atau susuan, wanita yang memperanakkan wanita yang menyusuimu atau yang memperanakkan suami wanita yang menyusuimu, adalah Ibnu Radla'-mu. Wanita yang menyusui kepada isterimu, kepada keturunanmu baik nasab atau Radla', anak wanitanya wanita itu terus kebawah baik secara nasab maupun Radla', adalah anak putrinya. Wanita yang menyusu kepada salah satu ayah/ibumu baik saudara wanitamu.Kiaskanlah kerabat-kerabat di atas dengan cara seperti

---

[15] Maka jumlah orang yang menjadi mahram sebab radla' berjumlah tujuh orang seperti dalam mahram sebab nasab. Ianah Thalibin juz 3 Hal.330 Darl fikr

ini.Karena Radla', engkau tidak haram mengawini wanita yang menyusui saudaramu atau menyusui anaknya anakmu, juga mengawini ibunya wanita yang menyusui anakmu, dan anak wanitanya wanita yang menyusui anakmu. Demikian pula tidak haram mengawini saudara wanita (seibu) saudara lelaki seayahmu atau saudara (wanita seayahnya saudara lelaki) seibumu baik dari segi nasab atau Radla'.

(تَنْبِيْهٌ) اَلرَّضَاعُ الْمُحَرَّمُ وُصُوْلُ لَبَنِ آدَمِيَّةٍ بَلَغَتْ سِنَّ حَيْضٍ ، وَلَوْ قَطْرَةً ، أَوْ مُخْتَلِطًا بِغَيْرِهِ وَإِنْ قَلَّ جَوْفَ رَضِيْعٍ لَمْ يَبْلُغْ حَوْلَيْنِ يَقِيْنًا خَمْسَ مَرَّاتٍ يَقِيْنًا عُرْفًا ، فَإِنْ قَطَعَ الرَّضِيْعُ إِعْرَاضًا وَإِنْ لَمْ يَشْتَغِلْ بِشَيْءٍ آخَرُ أَوْ قَطَعَتْهُ الْمُرْضِعَةُ ثُمَّ عَادَ إِلَيْهِ فِيْهِمَا فَوْرًا فَرَضَعَتَانِ ، أَوْ قَطَعَهُ لِنَحْوِ لَهْوٍ كَنَوْمٍ خَفِيْفٍ وَعَادَ حَالاً أَوْ طَالَ وَالثَّدْيُ بِفَمِهِ أَوْ تَحَوَّلَ وَلَوْ بِتَحْوِيْلِهَا مِنْ ثَدْيٍ لِآخَرَ أَوْ قَطَعَتْهُ لِشُغْلٍ خَفِيْفٍ ثُمَّ عَادَتْ إِلَيْهِ فَلَا تَعَدُّدَ فِي جَمِيْعِ ذَلِكَ ،

(Peringatan) Susuan yang bisa membuat haram dikawini adalah dengan adanya air susu orang wanita[16] yang mencapai usia haidl sekalipun hanya satu tetes atau bercampur dengan cairan lain sekalipun hanya sedikit,

[16] Bukan air susu orang lelaki menurut pendapat yang sahih. Ianah Thalibin juz 3 Hal.331 Darl fikr

sampai ke dalam jauf (rongga dalam)[17] anak yang secara yakin belum mencapai usia dua tahun, sebanyak lima kali tegukan secara yakin menurut ukuran Urf.[18] Apabila sang Radli' (anak penyusu) memutuskan susuannya dengan berpaling sekalipun tidak terleka dengan perbuatan lain lalu dengan seketika kembali menyusu lagi, atau diputuskan oleh Murdli'ah (yang menyusui) lalu dengan seketika menyusu lagi, maka terhitung dua kali tegukan.Atau jika sang Radli' memutuskan dengan semacam legah seperti tidur sejenak lalu spontan kembali menyusu lagi, atau tidur lama tapi putik susu masih terpasang pada mulutnya, atau jika ia berpindah sekalipun dengan dipindahkan oleh Murdli'ah dari ambing susu satu kepada lainnya atau diputuskan oleh Murdli'ah karena suatu perbuatan ringan kemudian menyusu lagi dengan seketika, maka itu semua tidak terhitung.

وَتَصِيْرُ الْمُرْضِعَةُ أُمَّهُ ، وَذُوْ اللَّبَنِ أَبَاهُ . وَتَسْرِي الْحُرْمَةُ مِنَ الرَّضِيْعِ إِلَى أُصُوْلِهِمَا وَفُرُوْعِهِمَا وَحَوَاشِيْهِمَا نَسَبًا وَرَضَاعًا ، وَإِلَى فُرُوْعِ الرَّضِيْعِ لَا إِلَى

---

[17] Maksud dari jauf adalah bagian dalam yang mampu memproses sesuatu menjadi makanan kekuatand an obat-obatan, Ianah Thalibin juz 3 Hal.330 Darl fikr

[18] Sebagian pendapat mencukupkan dengan satu kali tegukan seperti pendapat dari abu Hanifah dan imam Malik.

أُصُوْلِهِ وَحَوَاشِيْهِ وَلَوْ أَقَرَّ رَجَلٌ وَامْرَأَةٌ قَبْلَ الْعَقْدِ أَنَّ بَيْنَهُمَا أُخُوَّةَ رَضَاعٍ وَأَمْكَنَ حُرِّمَ تَنَاكُحُهُمَا ، وَإِنْ رَجَعَا عَنِ الْإِقْرَارِ أَوْ بَعْدَهُ فَهُوَ بَاطِلٌ ، فَيُفَرَّقُ بَيْنُهُمَا . وَإِنْ أَقَرَّ بِهِ فَأَنْكَرَتْ صُدِقَ فِي حَقِّهِ ، وَيُفَرَقُ بَيْنَهُمَا أَوْ أَقَرَّتْ بِهِ دُوْنَهُ . فَإِنْ كَانَ بَعْدَ أَنْ عَيَّنَتْهُ فِي الْإِذْنِ لِلتَّزْوِيْجِ أَوْ مَكَّنَتْهُ مِنْ وَطْئِهِ إِيَّاهَا لَمْ يُقْبَلْ قَوْلُهَا ، وَإِلَّاَ صُدِقَتْ بِيَمِيْنِهَا وَلَا تُسْمَعُ دَعْوَى نَحْوِ أَبٍ مَحْرَمِيَّةً بِالرِّضَاعِ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ.

Wanita Murdli'ah kemudian menjadi ibunya, dan suaminya menjadi bapaknya. Keharaman (kemahraman) menjalar dari sang Radli' kepada orang tua, keturunan dan saudara-saudara ayah serta ibu susuannya baik dalam hubungan segi nasab atau Radla', dan menjalar kepada keturunan Radli', bukan orang-orang tua dan saudara-saudaranya.

Apabila calon suami dan isteri sebelum dilaksanakannya aqad nikah beriqrar bahwa diantara mereka berdua ada hubungan persaudaraan dari segi Radli' dan mungkin terjadinya,[19] maka pernikahan mereka hukumnya haram,sekalipun mereka mencabut kembali iqrar tersebut.Kalau iqrar tersebut setelah aqad nikah, maka aqad menjadi batal dan mereka berdua

---

[19] Sekira realita yang ada tidak mendustakannya, jika tidak mungkin maka hal itu percuma. Ianah Thalibin juz 3 Hal.332 Darl fikr

dipisahkan.Apabila yang beriqrar tersebut pihak suami sedang pihak isteri mengingkarinya, maka bisa dibenarkan dalam hubungannya dengan hak suami dan dipisahkan diantara mereka berdua.Kalau yang beriqrar pihak isteri sedang pihak suami tidak, jika iqrarnya itu setelah ia menta'yinkan suami sebagai diizini mengawini dirinya atau setelah mempersilahkan suami untuk menggauli dirinya, maka iqrar tersebut tidak bisa diterima, maka dengan bersumpah bisa dibenarkan pertannyaan (iqrarnya).Adalah tidak bisa diterima, dakwaan oleh semisal ayah mengenai adanya hubungan kemahraman antara sepasang suami isteri.[20]

وَيَثْبُتُ الرَّضَاعُ بِرَجُلٍ وَامْرَأَتَيْنِ ، وَبِأَرْبَعِ نِسْوَةٍ وَلَوْ فِيْهِنَّ أُمُّ الْمُرْضِعَةِ إِنْ شَهِدَتْ حِسْبَةً بِلَا سَبْقِ دَعْوَى كَشَهَادَةِ أَبٍّ اِمْرَأَةً وَابْنَهَا بِطَلاَقِهَا كَذَلِكَ . وَتُقْبَلُ شَهَادَةُ مُرْضِعَةٍ مَعَ غَيْرِهَا لَمْ تَطْلُبْ أُجْرَةَ الرَّضَاعِ وَإِنْ ذُكِرَتْ فِعْلُهَا كَأَشْهَدُ أَنِّي أَرْضَعْتُهَا . وَشَرْطُ شَهَادَةِ الرَّضَاعِ ذِكْرُ وَقْتِ الرَّضَاعِ ، وَعَدَدِهِ ، وَتَفَرُّقِ الْمَرَّاتِ ، وَوُصُوْلِ اللَّبَنِ إِلَى جَوْفِهِ فِي كُلِّ رَضَعَةٍ . وَيُعْرَفُ بِنَظْرِ حَلْبٍ وَإِيْجَارٍ وَازْدِرَادٍ ، وَبِقَرَائِنَ كَامْتِصَاصِ ثَدْيٍ وَحَرَكَةِ حَلَقَةٍ بَعْدَ عِلْمِهِ أَنَّهَا ذَاتَ لَبَنٍ وَإِلَّا لَمْ يَحِلَّ لَهُ أَنْ يَشْهَدَ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ اللَّبَنِ . وَلَا يَكْفِي فِي

---

[20] Bila sang ayah tidak memiliki bukti atau mereka berdua tidak membenarkannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.333 Darl fikr

أَدَاءِ الشَّهَادَةِ ذِكْرُهُ الْقَرَائِنَ بَلْ يَعْتَمِدُهَا وَيَجْزِمُ بِالشَّهَادَةِ.

Adanya hubungan Radla' bisa ditetapkan berdasarkan saksi seorang lelaki dan dua wanita, atau 4 orang wanita sekalipun salah satunya adalah ibunya Murdli'ah sendiri jika memberikan persaksian secara Hisbah[21] tanpa adanya dakwaan sebaliknya terlebih dahulu, sebagaimana persaksian ayah dan anak lelaki seorang wanita mengenai pentalakannya juga bisa diterima jika Hisbah. Dan beserta tiga orang wanita lainnya (atau satu lelaki satu wanita), adalah bisa diterima persaksian Murdla'ah yang tidak pernah minta gaji susuannya, misalnya "Saya menyaksikan bahwa saya menyusuinya".Syarat persaksian Ridla' yaitu : Menyebutkan waktu penyusuan, bilangan penyusuan, berpisah-pisahnya berapa kali tegukan dan sampainya air kedalam jauf pada setiap tegukan. Sampainya air susu kedalam jauf bisa diketahui dengan melihat air susu diperah lalu disuapkan dan tertelan, atau dengan berbagai qarinah misalnya adanya Radli' menyesap putih ambing susu lalu kerongkongannya bergerak,

---

[21] Adalah kesaksian tanpa diminta untuk bersaksi terlebih dahulu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.333 Darl fikr

setelah ia (saksi) mengetahui bahwa Murdli'ah memang mempunyai air susu. Kalau tidak, maka asal dasar permasalahan adalah bahwa air susu itu tidak ada.Dalam memberikan persaksian tidak cukup dengan sekedar mengemukakan qarinah-qarinah, tetapi qarinah tersebut dipedomani untuk kemudian mantap di dalam persaksiannya.

وَلَوْ شَهِدَ بِهِ دُوْنَ النِّصَابِ أَوْ وَقَعَ شَكٌّ فِي تَمَامِ الرَّضَعَاتِ أَوِ الْحَوْلَيْنِ أَوْ وُصُوْلُ اللَّبَنِ إِلَى جَوْفِ الرَّضِيْعِ لَمْ يَحْرُمِ النِّكَاحُ ، لَكِنِ الْوَرَعُ الإِجْتِنَابُ وَإِنْ لَمْ تُخْبِرْهُ إِلّاَ وَاحِدَةٌ . نَعَمْ إِنْ صَدَقَهَا يَلْزَمُ الْأَخْذُ بِقَوْلِهَا وَلَا يَثْبُتُ الْإِقْرَارُ بِالرَّضَاعِ إِلّاَ بِرَجُلَيْنِ عَدْلَيْنِ

Apabila saksi Radla' kurang cukup nishabnya (4 wanita atau satu lelaki dan dua wanita) atau terdapat keraguan mengenai sempurnanya jumlah tegukan[22] atau mengenai umur dua tahunnya atau sampainya air susu kedalam jauf, maka tidak diharamkan nikahnya. Tetapi yang wara' adalah menyingkiri pernikahannya sekalipun hanya diberitakan oleh seorang wanita saja. Memang, jika ia membenarkan ucapan

[22] Apakah sudah mencapai lima tegukan atau kurang ? Ianah Thalibin juz 3 Hal.334 Darl fikr

seorang wanita itu, maka wajib mempedomani beritanya.Adalah tidak bisa diterima iqrar adanya Radla’ (pada dirinya sendiri), kecuali dengan adanya saksi dua orang lelaki yang adal.[23]

(أَوْ مُصَاهَرَةٍ) فَتَحْرُمُ زَوْجَةُ أَصْلٍ مِنْ أَبٍ أَوْ جَدٍّ لِأَبٍ أَوْ أُمٍّ وَإِنْ عَلاَ مِنْ نَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ ،(وَفَصْلٍ) مِنِ ابْنٍ وَابْنِهِ وَإِنْ سَفُلَ مِنْهُمَا ،(وَأَصْلِ زَوْجَةٍ) أَيْ أُمَّهَاتِهَا بِنَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ وَإِنْ عَلَتْ وَإِن لَمْ يَدْخُلْ بِهَا لِلْآيَةِ . وَحِكْمَتُهُ اِبْتِلاَءُ الزَّوْجِ بِمُكَالَمَتِهَا وَالْخُلْوَةِ لِتَرْتِيْبِ أَمْرِ الزَّوْجَةِ فَحَرُمَتْ كَسَابِقَتَيْهَا بِنَفْسِ الْعَقْدِ لِيَتَمَكَّنَ مِنْ ذَلِكَ.

Atau juga (kemahraman) dengan pertalian Musaharah (pernikahan). Makanya, haram mengawini isteri orang tua, baik ayah atau kakek dari pihak ayah atau ibu dan terus keatas, dari segi Ridla’ atau nasab, juga isterinya keturunan, baik anak atau cucu terus kebawah, dari segi nasab maupun Ridla’.Juga haram mengawini orang tua isteri, yaitu ibu dan neneknya terus keatas dari segi nasab maupun Ridla’, sekalipun isteri itu sendiri belum dipergauli, sebagai

[23] Berbedaan dengan permasalah yang awal dan sekarang hingga permasalahan ini harus dengan dua orang lelaki sebab permasalahan ini mungkin dilihat lelaki. Ianah Thalibin juz 3 Hal.334 Darl fikr

berdasarkan ayat.[24] Hikmah diharamkannya mengawini ibu mertua adalah terganggunya perembugan dan khalwah sang suami dengan ibu mertua karena untuk mengatur urusan isteri (disetubuhi), maka sebagaimana isteri orang tua dan isteri keturunan, ibu mertua diharamkan sebab adanya aqad nikah dengan anaknya, agar sang suami dengan mudah bisa menunaikan tugas tersebut.

(وَاعْلَمْ) أَنَّهُ يُعْتَبَرُ فِي زَوْجَتِي الْأَبُ وَالِابْنُ وَفِي أُمِّ الزَّوْجَةِ عِنْدَ عَدَمِ الدُّخُوْلِ بِهِنَّ أَنْ يَكُوْنُ الْعَقْدُ صَحِيْحًا

Ketahuilah ! sesungguhnya diharamkannya menikahi isteri ayah, isteri anak atau isteri mertua, dalam keadaan mereka belum pernah dipergauli (didisetubuhi) adalah hendaknya aqad pernikahan mereka sah adanya.[25]

(وَكَذَا فَصْلُهَا) أَيْ الزَّوْجَةِ بِنَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ وَلَوْ بِوَاسِطَةٍ سَوَاءٌ بِنْتُ اِبْنِهَا وَبِنْتُ ابْنَتِهَا وَإِنْ سَفُلَتْ (إِنْ دَخَلَ بِهَا) بِأَنْ وَطِئَهَا وَلَوْ فِي الدُّبُرِ وَإِنْ كَانَ الْعَقْدُ فَاسِدًا ، وإِنْ لَمْ يَطَأْهَا لَمْ تَحْرُمْ بِنْتُهَا بِخِلَافِ أُمِّهَا . وَلَا تَحْرُمُ بِنْتُ

---

[24] Surat an-Nisa' Ayat 23

[25] Maksudnya keharaman orang-orang tersebut bila akad dari mereka sah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.335 Darl fikr

زَوْجِ الْأُمِّ وَلَا أُمِّ زَوْجَةِ الْأَبِ وَالْاِبْنِ . وَمَنْ وَطِىءَ اِمْرَأَةً بِمِلْكٍ أَوْ شُبْهَةٍ مِنْهُ كَأَنْ وَطِىءَ بِفَاسِدِ نِكَاحٍ أَوْ شِرَاءٍ أَوْ بِظَنِّ زَوْجَةٍ حَرُمَ عَلَيْهِ أُمَّهَاتُهَا وَبَنَاتُهَا وحَرُمَتْ عَلَى آبَائِهِ وَأَبْنَائِهِ لِأَنَّ الْوَطْءَ بِمِلْكِ الْيَمِيْنِ نَازِلٌ بِمَنْزِلَةِ عَقْدِ النِّكَاحِ وَبِشُبْهَةٍ يَثْبُتُ النَّسَبُ وَالْعِدَّةُ لِاحْتِمَالِ حَمْلِهَا مِنْهُ سَوَاءٌ أَوُجِدَ مِنْهَا شُبْهَةٌ أَيْضاً أَمْ لَا لَكِنْ يَحْرُمُ عَلَى الْوَاطِىءِ بِشُبْهَةٍ نَظْرُ أَمُّ الْمَوْطُوْءَةِ وَبِنْتِهَا وَمَسِّهِمَا .

Demikian haram menikahi keturunan sang isteri dari jalur nasab ataupun Ridla' sekalipun berantarakan suatu periode, baik itu cucu wanita dari anak lelakinya atau dari anak wanitanya dan terus kebawah, jika sang isteri telah pernah dipergauli sekalipun pada duburnya dan sekalipun pada aqad yang fasid. Kalau belum pernah dipergaulinya, maka tidak haram menikahi putrinya, lain halnya dengan ibunya .[26] Tidak haram mengawini anak wanitanya ayah tiri (maksudnya bawaan ayah tiri), ibunya ibu tiri, dan ibu mertuannya anak . Barang siapa menggauli seseorang wanita karena menjadi miliknya (karena ia budak) atau karena syubhat (kekeliruan, kesamaran) dari padanya,

[26] Maka hukumnya haram meskipun anaknya yang dinikahi belum disetubuhi dengan syarat akad suami istri tersebut sah seperti keterangan yang telah lewat. Ianah Thalibin juz 3 Hal.336 Darl fikr

sebagaimana menggauli dalam aqad nikah yang fasid atau telah dibelinya atau karena dikiraisterinya, maka ibu dan nenek serta anak-anak wanita tersebut haram dinikahi dan wanita tersebut haram dinikahi oleh ayah atau kakek serta putra-putra lelaki itu, karena penggaulan terhadap budak wanita miliknya itu berkedudukan selaku aqad nikah, dan penggaulan karena syubhat itu menetapkan adanya nasab dan iddah karena kemungkinan terjadi kehamilan dari padanya, baik syubhat juga terjadi pada diri wanitanya atau tidak.

Tetapi bagi orang yang menggauli lantaran syubhat itu, haram memandang dan memegang ibu dan anak wanitanya orang yang ia gaulinya tadi.[27]

(فَرْعٌ) لَوِ اخْتَلَطَتْ مَحْرَمَةٌ بِنِسْوَةٍ غَيْرِ مَحْصُوْرَاتٍ بِأَنْ يَعْسُرَ عَدُّهُنَّ عَلَى الْآحَادِ كَأَلْفِ اِمْرَأَةٍ نَكَحَ مَنْ شَاءَ مِنْهُنَّ إِلَى أَنْ تَبْقَى وَاحِدَةً عَلَى الْأَرْجَحِ وَإِنْ قَدَّرَ وَلَوْ بِسُهُوْلَةٍ عَلَى مُتَيَقِّنَةِ الْحِلِّ أَوْ بِمَحْصُوْرَاتٍ كَعِشْرِيْنَ بَلْ مِائَةٍ لَمْ يَنْكِحْ مِنْهُنَّ شَيْئاً . نَعَمْ إِنْ قَطَعَ بِتَمَيُّزِهَا كَسَوْدَاءَ اِخْتَلَطَتْ بِمَنْ لَا سَوَادَ فِيْهِنَّ

---

[27] Sebab wathi subhat hanya berdampak pada keharaman saja tidak sampai menjadikan mahram yang halal disentuh dan dilihat. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.337 Darl Fikr.

لَمْ يَحْرُمْ غَيْرُهَا كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا.

(Cabang Masalah) Apabila wanita Mahramnya bercampur ditengah-tengah kaum wanita yang tidak Mahshurah (tidak bisa dibatasi jumlahnya), yaitu sekira sulit dihitung satu persatu misalnya 1000 orang, maka diperbolehkan menikahi terserah yang mana diantara mereka hingga (jumlah mereka tinggal) satu orang, sekalipun ia mampu memilih -walaupun dengan mudah- wanita yang yakin halal baginya. Kalau berada ditengah-tengah kaum wanita yang Mahshurah, misalnya berjumlah 20 bahkan 100 orang, maka tidak diperbolehkan menikahi satupun diantaranya.Memang, jika ia bisa memastikan untuk membedakannya, misalnya Mahramnya berkulit hitam dan bercampur dengan wanita-wanita yang tidak berkulit hitam tidak haram ia nikahi, sebagaimana yang dianggap dhahir oleh Guru kita.[28]

(تَنْبِيْهٌ) اِعْلَمْ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ أَيْضاً فِي الْمَنْكُوْحَةِ كَوْنُهَا مُسْلِمَةٌ أَوْ كِتَابِيَّةٌ خَالِصَةٌ ذِمِّيَّةٌ كَانَتْ أَوْ حَرْبِيَّةٌ ، فَيَحِلُّ مَعَ الْكَرَاهَةِ نِكَاحُ الْإِسْرَائِيْلِيَةِ بِشَرْطِ أَنْ لَا يُعْلَمَ

---

[28] Sebab maksud dari bercampur adalah keserupaan dan tidak dapat dibedakan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.338 Darl Fikr.

دُخُوْلُ أَوَّلِ آبائِهَا فِي ذَلِكَ الدِّيْنِ بَعْدَ بِعْثَةِ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَإِنْ عُلِمَ دُخُوْلُهُ فِيْهِ بَعْدَ التَّحَرِّي ، وَنِكَاحُ غَيْرِهَا بِشَرْطِ أَنْ يُعْلَمَ دُخُوْلُ أَوَّلِ آبائِهَا فِيْهِ قَبْلَهَا وَلَوْ بَعْدَ التَّحْرِيْفِ إِنْ تَجَنَّبُوْا الْمُحَرِّفَ ،

(Peringatan) Ketahuilah ! bahwa disyaratkan untuk calon isteri hendaknya orang Muslimah atau Kitabiyyah murni,[29] baik Dzimmiy atau Harbiy.Maka adalah halal tapi Makruh, menikahi wanita Israiliyyah, dengan syarat tidak ada diketahui bahwa nenek moyang awal kenasabannya masuk agama itu (agama Yahudi dan Nashraniyah) setelah terutusnya Nabi Isa as., sekalipun diketahui terjadinya pengrubahan kitab (Taurat). Juga Halal tapi Makruh menikahi wanita kitababiyah selain Israiliyah dengan syarat diketahuinya bahwa nenek moyang awal kenasabannya memasuki agama tersebut sebelum terutusnya Nabi Isa, sekalipun setelah terjadi pengrobahan Kitab jika mereka menyingkiri perobahan yang palsu itu.

وَلَوْ أَسْلَمَ كِتَابِيٌّ وَتَحْتَهُ كِتَابِيَّةٌ دَامَ نِكَاحُهُ وَإِنْ كَانَ قَبْلَ الدُّخُوْلِ أَوْ وَثَنِيٌّ وَتَحْتَهُ وَثَنِيَّةٌ فَتَخَلَّفَتْ قَبْلَ الدُّخُوْلِ تَنَجَّزَتِ الْفُرْقَةُ أَوْ بَعْدَهُ وَأَسْلَمَتْ فِي الْعِدَّةِ

[29] Bukan kelahiran dari campuran orang kitabi dan kafir watsanie maka hukumnya haram. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.338 Darl Fikr.

دَامَ نِكَاحُهُ ، وَإِلَّا فَالْفُرْقَةُ مِنْ إِسْلاَمِهِ . وَلَوْ أَسْلَمَتْ وَأَصَرَّ عَلَى الْكُفْرِ : فَإِنْ دَخَلَ بِهَا وَأَسْلَمَ فِي الْعِدَّةِ دَامَ النِّكَاحُ ، وَإِلاَّ فَالْفُرْقَةُ مِنْ إِسْلاَمِهَا . وَحَيْثُ أَدَمْنَا لَا يَضُرُّ مُقَارَنَةُ مُفْسِدٍ هُوَ زَائِلٌ عِنْدَ الْإِسْلامِ فَتُقَرُّ عَلَى نِكَاحٍ فِي عِدَّةٍ هِيَ مُنْقَضِيَةٌ عِنْدَ الْإِسْلاَمِ وَعَلَى غَصْبِ حَرْبِيٍّ لِحَرْبِيَّةٍ إِنِ اعْتَقَدُوْهُ نِكَاحًا . وَكَالْغَصْبِ الْمُطَاوَعَةُ . قَالَهُ شَيْخُنَا . وَنِكَاحُ الْكُفَّارِ صَحِيْحٌ ، عَلَى الصَّحِيْحِ ، وَلَا يَصِحُّ نِكَاحُ الْجِنِّيَّةِ كَعَكْسِهِ عَلَى مَا عَلَيْهِ أَكْثَرُ الْمُتَأَخِّرِيْنَ

Apabila seorang lelaki Kitabiy beristerikan Kitabiyyah dan sang suami memeluk islam, maka nikahnya tetap berjalan sekalipun belum pernah disetubuhi. Kalau seorang suami Watsaniy sebelum disetubuhi memeluk islam tetapi isterinya yang juga Watsaniyah tidak memeluknya, maka perceraian terjadi dengan seketika itu juga. Kalau sesudah disetubuhi serta sang isteri memeluk Islam dalam masa iddah, maka nikahnya berjalan terus. Kalau tidak, maka perceraian terjadi sejak sang suami memeluk Islam.Apabila sang Isteri memeluk Islam sedang sang suami tetap Kafir, jika telah pernak disetubuhi lalu memeluk Islam di dalam masa iddah maka nikah berjalan terus. Kalau tidak, maka perceraian terjadi sejak isteri memeluk Islam. Dan dimana pernikahan kita hukumi berjalan terus, maka adalah tidak madlarat

adanya perusak aqad yang hilang dengan ia memeluk Islam. Maka ditetapkan sahnya perkawinannya yang dilakukan dalam masa iddah (dari orang lain) yang telah habis sewaktu memeluk Islam, ditetapkan sahnya perkawinannya Harbiy yang ghashab wanita Harbiyah jika mereka i'tikadkan sebagai nikah, dan sebagaimana ghashab yaitu wanita Harbiyah yang menuruti (kepada kehendak Harbiy) demikian dikatakan Guru kita. Menurut pendapat yang sahih, nikahnya orang-orang Kafir adalah sah.[30] Menikahi Jinn wanita tidak sah, sebagaimana sebaliknya, menurut sebagian besar Ulama' Mutaakhirin.

(وَ) شُرِطَ (فِي الزَّوْجِ تَعْيِيْنٌ) فَزَوَّجْتُ بِنْتِي أَحَدَكُمَا بَاطِلٌ وَلَوْ مَعَ الْإِشَارَةِ (وَعَدَمُ مَحْرَمَةٍ) كَأُخْتٍ أَوْ عَمَّةٍ أَوْ خَالَةٍ (لِلْمَخْطُوْبَةِ) بِنَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ (تَحْتَهُ) أَيِ الزَّوْجِ وَلَوْ فِي الْعِدَّةِ الرَّجْعِيَّةِ لِأَنَّ الرَّجْعِيَّةَ كَالْزَّوْجَةِ بِدَلِيْلِ التَّوَارُثِ . فَإِنْ نَكَحَ مَحْرَمَيْنِ فِي عَقْدٍ بَطَلَ فِيْهِمَا : إِذْ لَا مُرَجَّحَ ، أَوْ فِي عَقْدَيْنِ بَطَلَ الثَّانِي.

Disyaratkan Untuk Calon Suami Ta'yin (menentukan siapa orangnya). Maka "Saya

---

[30] Sebagai ruhksah atau keringan bagi mereka. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.341Darl Fikr.

kawinkan anak putriku dengan salah satu diantara kalian berdua” adalah batal, sekalipun memakai isyarat. Disisi sang lelaki **Tidak Ada wanita yang memiliki** sifat mahram seperti saudara wanita calon istri, bibi dari ayah atau dari ibu bagi wanita yang dilamar baik dari nasab atau radla’meskipun wanita yang berada disisinya telah tertalak raj’ie sebab talak raj;ie seperti halnya istri dengan bukti masih berhaknya terhadap harta waris. [31]Apabila seseorang dalam satu aqad mengawini dua orang satu sama lain ada hubungan mahram, maka batal pada kedua-duanya, karena tidak ada *Murajjih* (alasan yang memenangkan salah satunya). Kalau dalam dua kali aqad, maka aqad yang kedua dihukumi batal.

وَضَابِطُ مَنْ يَحْرُمُ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا كُلُّ امْرَأَتَيْنِ بَيْنَهُمَا نَسَبٌ أَوْ رَضَاعٌ يَحْرُمُ تَنَاكُحُهُمَا إِنْ فُرِضَتْ إِحْدَاهُمَا ذَكَرًا وَيُشْتَرَطُ أَيْضاً أَنْ لَا تَكُوْنَ تَحْتَهُ أَرْبَعٌ مِنَ الزَّوْجَاتِ سِوَى الْمَخْطُوْبَةِ وَلَوْ كَانَ بَعْضَهُنَّ فِي الْعِدَّةِ الرَّجْعِيَّةِ لِأَنَّ الرَّجْعِيَّةَ فِي حُكْمِ الزَّوْجَةِ ، فَلَوْ نَكَحَ الْحُرُّ خَمْسًا مُرَتَّباً بَطَلَ فِي الْخَامِسَةِ أَوْ فِي عَقْدٍ بَطَلَ فِي الْجَمِيْعِ أَوْ زَادَ الْعَبْدُ عَلَى الثِّنْتَيْنِ بَطَلَ كَذَلِكَ . أَمَّا إِذَا

---

[31] Maksudnya : seorang lelaki tidak boleh menikahi wanita, sedang lelaki tersebut telah memiliki istri yang ada ikatan mahram dengan calonnya. (pen.)

كَانَتْ الْمُحَرَّمَةُ لِلْمَخْطُوْبَةِ أَوْ إِحْدَى الزَّوْجَاتِ الْأَرْبَعَةِ فِي الْعِدَّةِ الْبَائِنِ فَيَصِحُّ نِكَاحُ مُحَرَّمَتِهَا وَالْخَامِسَةِ لِأَنَّ الْبَائِنَةَ أَجْنَبِيَّةٌ

---

batasan orang yang haram dikumpulkan (pada satu suami) adalah setiap dua orang wanita yang ada hubungan nasab atau *radla'* dimana diharamkan pernikahan antara mereka berdua andaikan salah satunya lelaki.Disyaratkan pula, hendaknya calon suami tidak telah mampunya 4 orang isteri selain calon isteri baru, sekalipun salah satu diantaranya berada dalam *Iddah Raj'iyyah* karena wanita dalam iddah raj'iyyah itu dihukumi sebagaimana isteri.Apabila lelaki merdeka menikahi 5 orang wanita berturut-turut maka batal untuk yang nomor 5.[32] Kalau dilakukan sekaligus dalam satu aqad, maka batal seluruhnya. Kalau seorang hamba menikahi lebih dari dua orang wanita, juga batal seperti tata cara tersebut. Apabila isteri yang menjadi mahram calon isteri baru atau salah seorang dari 4 isteri itu berada pada iddah ba'in, maka sah menikahi mahram dan calon isteri kelima tersebut, karena isteri dalam iddah ba'in itu

---

[32] Sebab yang nomor lima ini adalah yang lebih dari jumlah wanita yang diperbolehkan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.342 Darl Fikr.

dihukumi sebagaimana orang *Ajnabiyyah* (orang lain, bukan isteri).

(وَ) شُرِطَ (فِي الشَّاهِدَيْنِ أَهْلِيَّةُ شَهَادَةٍ) تَأْتِي شُرُوْطُهَا فِي بَابِ الشَّهَادَةِ وَهِيَ حُرِّيَّةٌ كَامِلَةٌ وَذُكُوْرَةٌ مُحَقَّقَةٌ وَعَدَالَةٌ وَمِنْ لَازِمِهَا الْإِسْلَامُ وَالتَّكْلِيْفُ وَسَمْعٌ وَنُطْقٌ وَبَصَرٌ لِمَا يَأْتِي أَنَّ الْأَقْوَالَ لَا تُثْبِتُ إِلَّا بِالْمُعَايَنَةِ وَالسَّمَاعِ . وَفِي الْأَعْمَى وَجْهٌ لِأَنَّهُ أَهْلٌ لِلشَّهَادَةِ فِي الْجُمْلَةِ ، اَلْأَصَحُّ لَا وَإِنْ عَرَفَ الزَّوْجَيْنِ ، وَمِثْلُهُ مَنْ بِظُلْمَةٍ شَدِيْدَةٍ وَمَعْرِفَةُ لِسَانِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ .

Disyaratkan Pada Dua Orang Saksi : Keahlian Sebagai Saksi,[33] sebagaimana syarat-syaratnya akan dikemukakan dalam Bab *Syahadah* (persaksian), yaitu merdeka dengan sempurna, jelas sebagai lelaki dan adil, dan diantara persyaratan keadilan yang harus ada yaitu : Islam, Mukallaf, mendengar bisa berbicara dan melihat, karena apa yang akan diterangkan dibelakang bahwa ucapan-ucapannya tidak bisa ditetapkan kecuali dengan melihat langsung dan mendengarkannya. Untuk orang buta terdapat satu pendapat bahwa ia juga termasuk ahli menjadi saksi sedang pendapat yang asah

[33] Tidak disyaratkan bagi seorang saksi untukmengetahui wanitanya dan anaknya siapa tapi kewajibannya hanyalah hadir saja. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.342 Darl Fikr.

hukumnya tidak sah walaupun ia mengetahui pasangan suami istri seperti halnya seseorang yang berada ditempat yang teramat gelap. Disyaratkan pula harus mengerti bahasa dari dua orang yang melakukan aqad.

(وَعَدَمُ تَعَيُّنِهِمَا) أَوْ أَحَدِهِمَا (لِلْوِلاَيَةِ) فَلَا يَصِحُّ النِّكَاحُ بِحَضْرَةِ عَبْدَيْنِ.
أَوِ امْرَأَتَيْنِ أَوْ فَاسِقَيْنِ أَوْ أَصَمَّيْنِ أَوْ أَخْرَسَيْنِ أَوْ أَعْمَيَيْنِ أَوْ مَنْ لَمْ يَفْهَمْ لِسَانَ الْمُتَعَاقِدَيْنِ وَلَا بِحَضْرَةٍ مُتَعَيَّنٍ لِلْوِلاَيَةِ . فَلَوْ وَكَّلَ الْأَبُ أَوِ الْأَخُ الْمُنْفَرِدُ فِي النِّكَاحِ وَحَضَرَ مَعَ الْآخَرِ لَمْ يَصِحَّ لِأَنَّهُ وَلِيٌّ عَاقِدٌ فَلَا يَكُوْنُ شَاهِدًا . وَمِنْ ثَمَّ لَوْ شَهِدَ أَخَوَانِ مِنْ ثَلاَثَةٍ وَعَقَدَ الثَّالِثُ بِغَيْرِ وَكَالَةٍ مِنْ أَحَدِهِمَا صَحَّ ، وَإِلَّا فَلَا

(Syarat saksi selanjutnya adalah) tidak tertentunya dua saksi atau salah satunya untuk menjadi wali nikah. (Dari penyaratan dua saksi diatas) Maka pernikahan dihukumi tidak sah disamping dua saksi yang berstatus budak, dua wanita, orang fasiq, tuli,bisu ,tuli dan orang yang tidak faham bahasa dari dua orang saling melakukan akad, dan juga tidak sah disamping seseorang yang tertentu menjadi wali. Jikalau seoarang ayah atau saudara lelaki yang sendirian (tidak punya wali lain selain saudara lelaki tersebut) mewakilkan pernikahan dan mereka

hadir besertaan yang lain maka tidaklah sah sebab mereka adalah wali yang mengakadi maka tidak sah menjadi saksi. Oleh karenanya, jikalau dua saudara lelaki dari tiga bersaudara menjadi saksi dan saudar yang ketiga menjadi wali tanpa akad wakalah dari salah satunya maka hukum nikah sah, jika tidak maka tidak sah.

(فَرْعٌ) لَوْ زَوَّجَهَا وَلِيُّهَا قَبْلَ بُلُوْغِ إِذْنِهَا إِلَيْهِ صَحَّ عَلَى الْأَوْجَهِ إِنْ كَانَ الْإِذْنُ سَابِقًا عَلَى حَالَةِ التَّزْوِيْجِ ، لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُوْدِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ لَا بِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ

(Cabang Masalah) Apabila seorang wanita dikawinkan oleh walinya sebelum sampai kepada wali berita pengizinan dari wanita itu, maka menurut beberapa wajah adalah sah,[34] jika ternyata pengizinan lebih dahulu diberikan dari pada aqad dilaksanakan. Karena ukuran penilaian dalam aqad adalah dengan adegan perkaranya itu sendiri, bukan dengan/berdasarkan perkiraan dalam hati si Mukallaf.

---

[34] Perbandingan dari pendapat ini adalah pendapat dari imam Asnawi yang mengatakan tidak sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.345 Darl Fikr.

(وَصَحَّ) النِّكَاحُ (بِمَسْتُوْرَيْ عَدَالَةٍ) وَهُمَا مَنْ لَمْ يُعْرَفْ لَهُمَا مُفْسِقٌ ، كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ ، وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ ، وَأَطَالُوْا فِيْهِ . وَبَطَلَ السَّتْرُ بِتَجْرِيْحِ عَدْلٍ وَإِذَا تَابَ الْفَاسِقُ لَمْ يَلْتَحِقْ بِالْمَسْتُوْرِ . وَيُسَنُّ اِسْتِتَابَةُ الْمَسْتُوْرِ عِنْدَ الْعَقْدِ . وَلَوْ عَلِمَ الْحَاكِمُ فِسْقَ الشَّاهِدَيْنِ لَزِمَهُ التَّفْرِيْقُ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ وَلَوْ قَبْلَ التَّرَافُعِ إِلَيْهِ عَلَى الْأَوْجَهِ . وَيَصِحُّ أَيْضاً بِابْنَي الزَّوْجَيْنِ أَوْ عَدُوَّيْهِمَا . وَقَدْ يَصِحُّ كَوْنُ الْأَبِ شَاهِدًا أَيْضاً : كَأَنْ تَكُوْنَ بِنْتُهُ قِنَّةً . وَظَاهِرُ كَلَامِ الْحَنَاطِي بَلْ صَرِيْحُهُ أَنَّهُ لَا يَلْزَمُ الزَوْجُ الْبَحْثَ عَنْ حَالِ الْوَلِيِّ وَالشُّهُوْدِ . قَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ كَذٰلِكَ إِنْ لَمْ يَظُنَّ وُجُوْدَ مُفْسِدٍ لِلْعَقْدِ

Nikah Sah dengan saksi dua orang Adil Mastur, yaitu orang yang tidak diketahui berbuat kefasiqan,[35] sebagaimana yang dinash oleh Asy-Syafi'iy dan dipedomani oleh segolongan Ulama' serta dengan panjang lebar mereka membicarakannya. Kemasturan keadilan menjadi batal dengan adanya *Tajrih* (penilaian sebagai yang tercela) dari orang Adil. Apabila orang fasiq telah bertaubat, maka tidak bisa disamakan dengan Adil Mastur.[36] Dan sunnah menyuruh bertaubat kepada Adil Mastur sebelum aqad dilaksanakan. Apabila hakim

---

[35] Yakni tidak terlihat melakukan dosa besar atau dosa kecil yang terus menerus. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.346 Darl Fikr.

[36] Artinya : ia tidak sah menjadi saksi nikah sebelum lewatnya satu tahun dalam keadaan membersihkan diri. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.346 Darl Fikr.

mengetahui kefasiqan dua saksi, maka wajib memisahkan antara suami isteri sekalipun belum saling merafa'kan perkaranya kehadapannya, menurut beberapa wajah.Aqad Nikah Sah juga dengan dua orang saksi yang terdiri dari putranya suami dan putrinya isteri atau dua orang putranya dua orang musuh mereka. Kadang-kadang sang ayah juga bisa sah menjadi saksi, sebagaimana bila anak wanitanya menjadi budak. Menurut Dhahir pembicaraan Al-Hanathiy -bahkan kejelasannya-, adalah calon suami tidak wajib meneliti keadaan/kepribadian sang Wali dan sang Saksi.[37] Guru kita berkata : memanglah begitu, jika ia tidak memperkirakan adanya sesuatu yang merusakkan aqad.

(وَبَانَ بُطْلاَنُهُ) أَيِ النِّكَاحِ (بِحُجَّةٍ فِيْهِ) أَيْ فِي النِّكَاحِ مِنْ بَيِّنَةٍ أَوْ عِلْمِ حَاكِمٍ (أَوْ بِإِقْرَارِ الزَّوْجَيْنِ فِي حَقِّهِمَا بِمَا يَمْنَعُ صِحَّتَهُ) كَفِسْقِ الشَّاهِدِ أَوِ الْوَلِي عِنْدَ الْعَقْدِ وَالرِّقِّ وَالصَّبَا لَهُمَا وَكَوُقُوْعِهِ فِي الْعِدَّةِ . وَخَرَجَ بِفِي حَقِّهِمَا حَقُّ اللهِ تَعَالَى كَأَنْ طَلَقَهَا ثَلَاثًا ثُمَّ اِتَّفَقَا عَلَى فَسَادِ النِّكَاحِ بِشَيْءٍ مِمَّا ذُكِرَ وَأَرَادَ نِكَاحًا جَدِيْدًا فَلَا يُقْبَلُ إِقْرَارُهُمَا ، بَلْ لَا بُدَّ مِنْ مُحَلِّلٍ لِلتُّهْمَةِ ، وَلِأَنَّهُ حَقُّ اللهِ ، وَلَوْ أَقَامَا عَلَيْهِ بَيِّنَةً لَمْ تُسْمَعْ . أَمَّا بَيِّنَةُ الْحِسْبَةِ فَتُسْمَعُ . نَعَمْ

---

[37] Sebagian ulama mewajibkan seperti dalam kitab kanzie, jika tidak maka hukumnya berdosa walaupun akadnya sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.346 Darl Fikr.

مَحَلُّ عَدَمِ قَبُوْلِ إِقْرَارِهِمَا فِي الظَّاهِرِ ، أَمَّا فِي الْبَاطِنِ فَالنَّظْرُ لِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ وَلَا يَتَبَيَّنُ الْبُطْلَانُ بِإِقْرَارِ الشَّاهِدَيْنِ بِمَا يَمْنَعُ الصِّحَةَ فَلَا يُؤْثِرُ فِي الْإِبْطَالِ ، كَمَا لَا يُؤْثِرُ فِيْهِ بَعْدَ الْحُكْمِ بِشَهَادَتِهِمَا ، وَلِأَنَّ الْحَقَّ لَيْسَ لَهُمَا فَلَا يُقْبَلُ قَوْلُهُمَا.

Dan jelas nikah menjadi batal dengan adanya hujjah (alasan) mengenai kebatalannya, baik berupa Bayyinah maupun pengetahuan sang Hakim. Atau dengan iqrar suami isteri di dalam hak mereka mengenai adanya sesuatu yang bisa menghalangi sahnya Nikah, misalnya kefasiqan sang wali atau saksi diwaktu aqad, keadaan Wali atau Saksi sebagai budak atau masih belum baligh, dan seperti terjadinya aqad masih dalam keadaan iddah. Tidak termasuk “di dalam hak mereka” yaitu hak Allah, sebagaimana suami mentalak tiga kepada isteri kemudian mereka berdua sepakat bahwa aqad nikahnya adalah fasid karena sesuatu seperti tersebut diatas lalu berkehendak memperbaharui aqadnya kembali, maka iqrarnya seperti itu tidak bisa diterima, tapi harus ada Muhalil terlebih dahulu, karena disini terdapat kecurigaan, dan karena kemuhallilan itu adalah hak Allah. Apabila suami isteri mengajukan Bayyinah mengenai fasidnya aqad,

maka tidak bisa diterima.[38] Adapun jika bayyinah Hisbah, maka bisa diterima. Memang, bidang ketidak diterimaan iqrar mereka adalah secara lahir. Adapun secara batin, maka melihat kenyataan perkaranya itu sendiri.Tidak dengan jelas Nikah menjadi batal lantaran iqrar dua orang saksi bahwa terdapat hal yang menghalangi sahnya nikah. Maka iqrar tersebut tidak berpengaruh pada kebatalan nikah, sebagaimana iqrar mereka mengenai kebatalan nikah setelah diterima persaksian mereka juga tidak berpengaruh apa-apa, dan karena penghalangan sahnya nikah itu bukan hak mereka berdua, maka ucapan mereka mengenai hal itupun tidak bisa diterima.

أَمَّا إِذَا أَقَرَّ بِهِ الزَّوْجُ دُوْنَ الزَّوْجَةِ فَيُفْرَقُ بَيْنَهُمَا مُؤَاخَذَةً لَهُ بِإِقْرَارِهِ وَعَلَيْهِ نِصْفُ الْمَهْرِ إِنْ لَمْ يَدْخُلْ بِهَا وَإِلَّا فَكُلُّهُ : إِذْ لَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ عَلَيْهَا فِي الْمَهْرِ بِخِلَافِ مَا إِذَا أَقَرَّتْ بِهِ دُوْنَهُ فَيُصْدَقُ هُوَ بِيَمِيْنِهِ لِأَنَّ الْعِصْمَةَ بِيَدِهِ وَهِيَ تُرِيْدُ رَفْعَهَا فَلَا تُطَالِبُهُ بِمَهْرٍ إِنْ طُلِّقَتْ قَبْلَ وَطْءٍ ، وَعَلَيْهِ إِنْ وَطَىءَ الْأَقَلُّ مِنَ الْمُسَمَّى وَمَهْرُ الْمِثْلِ . وَلَوْ أَقَرَّتْ بِالْإِذْنِ ثُمَّ ادَّعَتْ أَنَّهَا إِنَّمَا أَذِنَتْ بِشَرْطِ صِفَةٍ فِي الزَّوْجِ وَلَمْ تُوْجَدْ وَنَفَى الزَّوْجُ ذَلِكَ صُدِقَتْ بِيَمِيْنِهَا فِيْمَا اسْتَظْهَرَهُ

---

[38] Jika ia mengajukan saksi tersebut karena untuk mengharapkan perikahan baru, jika yang diharapkan adalah untuk menghindari mahar maka sebaiknya diterima. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.348 Darl Fikr.

Adapun bila yang beriqrar mengenai hal tersebut itu sang suami tanpa diikuti isteri, maka suami isteri diceraikan,[39] sebagai pengambilan tindakan kepada suami. Dan selanjutnya ia wajib membayar 50% mahar jika belum pernah menggauli, kalau sudah menggauli maka membayarnya penuh, karena dakwaan suami mengenai (telah dilunasinya) mahar tidak bisa diterima. Lain halnya jika beriqrar mengenai hal tersebut itu sang isteri tanpa diikuti suami, maka dengan bersumpah sang suami bisa dibenarkan dakwaannya, karena berada ditangannyalah pemeliharaan kelangsungan nikah, sedang sang isteri bermaksud menaggalkan pemeliharaan tersebut, maka tidak berhak menuntut mahar kepada suami jika diceraikan sebelum digauli.[40] Kalau sudah digauli, maka suami wajib membayarkan jumlah lebih kecil dari pada mahar yang ditentukan jumlahnya atau lebih kecil dari pada mahar Misil (jika tidak ditentukan jumlah maharnya).Bilamana sang

[39] Perpisahan ini adalah perpisahan fashk nikah , bukan talak maka tidak akan mengurangi jatah talaknya lelaki tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.348 Darl Fikr.

[40] Sebab maharnya telah gugur dengan ikrarnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.349 Darl Fikr.

isteri telah mengakui pemberian izinnya kemudian mendakwa bahwa justru mengizinkan dengan suatu syarat tentang sifat tersebut tidak didapatkan, dan sang suami menidakkan dakwaan tersebut, maka menurut yang dianggap dhahir oleh Guru kita adalah pihak isteri dengan bersumpah bisa dibenarkan dakwaannya tersebut.[41]

(وَ) إِذَا اخْتَلَفَا فَادَّعَتْ أَنَّهَا مَحْرَمَةٌ بِنَحْوِ رَضَاعٍ وَأَنْكَرَ (حُلِفَتْ مُدَعِيَةُ مَحْرَمِيَّةٍ) وَصُدِقَتْ وَبَانَ بُطْلَانُ النِّكَاحِ فَيُفْرَقُ بَيْنَهُمَا إِنْ (لَمْ تُرْضِهِ) أَيِ الزَّوْجُ حَالَ الْعَقْدِ وَلَا عَقِبَهُ لِإِجْبَارِهَا أَوْ أَذِنَهَا فِي غَيْرِ مُعَيَّنٍ وَلَمْ تَرْضَ بَعْدَ الْعَقْدِ بِنُطْقٍ وَلَا تَمْكِيْنٍ لِاحْتِمَالِ مَا تَدَّعِيْهِ مَعَ عَدَمِ سَبْقِ مُنَاقِضِهِ ، فَهُوَ كَقَوْلِهَا اِبْتِدَاءً فُلَانٌ أَخِيْ منَ الرَّضَاعِ فَلَا تُزَوِّجُ مِنْهُ . فَإِنْ رَضِيَتْ وَلَمْ تَعْتَذِرْ بِنَحْوِ نِسْيَانٍ أَوْ غَلَطٍ لَمْ تُسْمَعْ دَعْوَاهَا (وَ) إِنْ اِعْتَذَرَتْ سُمِعَتْ دَعْوَاهَا لِلْعُذْرِ وَلَكِنْ (حُلِفَ) هُوَ أَيْ الزَّوْجُ (لِرَاضِيَةٍ اِعْتَذَرَتْ) بِنِسْيَانٍ أَوْ غَلَطٍ

Apabila suami isteri berselisih, isteri mendakwa bahwa dirinya itu mahram suami dari Radla' sedang suami mengingkari dakwaan tersebut, maka pihak isteri disumpah dan dibenarkan dakwaannya, dan selanjutnya dengan jelas nikah

---

[41] Sebagian ulama membahas tentang dibenarkannya seorang suami sebab ialah yang mendakwa sahnya akad. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.349 Darl Fikr.

menjadi batal. Kemudian suami isteri diceraikan,[42] jika isteri tidak rela dengan suaminya diwaktu aqad dan sesudahnya karena paksaan kawin atasnya atau karena izinnya dengan tanpa menentukan calon suami, dan tidak rela setelah aqad dengan dinyatakan ucapan atau dengan tidak memberi kesempatan kepada suami untuk menggauli karena adanya kemungkinan benarnya dakwaan isteri tersebut sedang tidak didahului dengan hal-hal yang menyatakan kebalikannya. Dakwaan itu, misalnya dengan tanpa didahului dakwaan sebaliknya sang isteri mengatakan "Si Fulan itu saudara sesusuanku", maka ia tidak bisa dikawinkan dengan si Fulan itu.Tapi jika isteri itu rela dengan suaminya serta tidak beralasan semacam lupa atau salah sikap, maka dakwaannya tidak bisa diterima. Dan jika sang isteri yang rela dengan suaminya beralasan karena lupa atau keliru bersikap maka dakwaannya bisa diterima karena ada udzur, tapi sang suami disuruh sumpah.

(وَ) شُرِطَ (فِي الْوَلِيِّ عَدَالَةٌ وَحُرِّيَّةٌ وَتَكْلِيْفٌ) فَلَا وِلاَيَةَ لِفَاسِقٍ غَيْرِ الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ لِأَنَّ الْفِسْقَ نَقْصٌ يَقْدَحُ فِي الشَّهَادَةِ فَيَمْنَعُ الْوِلاَيَةَ كَالْرِّقِّ . هَذَا هُوَ

[42] Maksudnya hakim wajib memisahkan mereka. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.349 Darl Fikr.

الْمَذْهَبُ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ " لَا نِكَاحَ إِلَّاَ بِوَلِيٍّ مُرْشِدٍ " أَيْ عَدْلٍ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ : إِنَّهُ يَلِي . وَالَّذِي اِخْتَارَهُ النَّوَوِيُ كَابْنِ الصَّلَاّحِ وَالسُّبْكِي مَا أَفْتَى بِهِ الْغَزَالِيُّ مِنْ بَقاءِ الْوِلاَيَةِ لِلْفَاسِقِ حَيْثُ تَنْتَقِلُ لِحَاكِمٍ فَاسِقٍ.

Wali disyaratkan : Adil, Merdeka bukan budak dan keadaannya itu orang Mukallaf. Maka, orang Fasiq selain Imam A'dham (Kepala Negara) tidak berhak menjadi wali, karena kefasiqan itu merupakan kekurangan yang membuat persaksian tercela, yang makanya menghalangi kewalian, sebagaimana kebudakan. Pendapat ini adalah Madzhab Asy-Syafi'iy, sebagaimana berdasarkan Hadits Sahih : Nikah tidak sah kecuali dengan adanya Wali yang Mursyid yaitu yang Adil. Sebagian para Ulama' berkata : Orang Fasiq bisa menjadi Wali.Pendapat pilihan An-Nawawiy, sebagaimana Ibnush Shalah dan As-Subkiy, adalah fatwa Al-Ghazaliy bahwa kewalian tetap ditangan wali yang fasiq jika sekira dipindah-tangankan malah dipegang Hakim yang fasiq.

وَلَوْ تَابَ الْفَاسِقُ تَوْبَةً صَحِيْحَةً زَوَّجَ حَالاً عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا كَغَيْرِهِ ، لَكِنِ الَّذِي قَالَهُ الشَّيْخَانِ إِنَّهُ لَا يُزَوِّجُ إِلَّاَ بَعْدَ الإِسْتِبْرَاءِ ، وَاعْتَمَدَهُ السُّبْكِي وَلَا لِرَقِيْقٍ كُلُّهُ أَوْ بَعْضُه لِنَقْصِهِ وَلَا لِصَبِي وَمَجْنُوْنٌ لِنَقْصِهِمَا أَيْضاً وَإِنْ تَقْطَعُ

الْجُنُوْنُ تَغْلِيْبًا لِزَمَنِهِ الْمُقْتَضِي لِسَلْبِ الْعِبَارَةِ فَيُزَوِّجُ الْأَبْعَدُ زَمَنَهُ فَقَطْ وَلَا تَنْتَظِرُ إِفَاقَتَهُ . نَعَمْ : إِنْ قَصُرَ زَمَنُ الْجُنُوْنِ كَيَوْمٍ فِي سَنَةٍ اُنْتُظِرَتْ إِفَاقَتُهُ ، وَكَذِي الْجُنُوْنِ ذُوْ أَلَمٍ يَشْغَلُهُ عَنِ النَّظْرِ بِالْمَصْلَحَةِ وَمُخْتَلِّ النَّظْرِ بِنَحْوِ هَرَمٍ وَمَنْ بِهِ بَعْدَ الإِفَاقَةِ آثَارُ خَبَلٍ تُوْجِبُ حِدَّةً فِي الْخُلُقِ

Bila wali fasiq itu bertaubat dengan taubat sahih maka dengan seketika itu juga bisa mengawinkan,[43] menurut pendapat yang dipedomani oleh Guru kita sebagaimana Ulama' selain beliau. Tapi menurut pendapat dua Guru kita adalah bahwa belum bisa mengawinkan kecuali setelah *istibra'* (selama 1 tahun).[44] Dan pendapat ini dipedomani oleh As-Subkiy. Kewalian tidak sah dipegang Budak baik budak mutlak maupun Muba'adl, karena sifat kekurangannya, juga anak kecil atau orang gila, karena sifat kekurangannya pula, sekalipun gilanya tempo-tempo, karena memenangkan adanya tempo gila yang membuat suatu pernyataan tidak terpakai, maka wali yang lebih jauh dari wali yang gila memegang kewalian dalam tempa kegilaan saja serta tidak usah

---

[43] Sebab syarat wali adalah tidak fasik. Bukan harus adil. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.351 Darl Fikr.

[44] Namun pendapat ini adalah pendapat yang lemah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.351 Darl Fikr.

ditunggu gila menjadi sembuh.Memang, jika tempo gila hanya sejenak, misalnya satu hari pertahun, maka ditunggu menjadi sembuhnya.Dihukumi sebagai orang gila, yaitu orang berpenyakit yang membuatnya tidak normal dalam memikirkan kemaslahatan, orang yang pikirannya tidak normal sebab semacam lanjut usia, dan orang setelah sembuh dari gila mendapat komplikasi kegilaan yang membuat tindak-tanduknya tidak normal.

(وَيَنْقُلُ ضِدُّ كُلٍّ) مِنَ الْفِسْقِ وَالرِّقِّ وَالصِّبَا وَالْجُنُوْنِ (وِلاَيَةً لِأَبْعَدِ) لَا لِحَاكِمٍ وَلَوْ فِي بَابِ الْوَلاَءِ حَتَّى لَوْ أَعْتَقَ شَخْصٌ أَمَةً وَمَاتَ عَنِ ابْنٍ صَغِيْرٍ وَأَخٍ كَبِيْرٍ كَانَتِ الْوِلاَيَةُ لِلْأَخِ لَا لِلَحَاكِمِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ . وَلَا وِلاَيَةَ أَيْضاً لِأُنْثَى فَلَا تُزَوِّجُ اِمْرَأَةٌ نَفْسَهَا وَلَوْ بِإِذْنِ مَنْ وَلِيِّهَا وَلَا بَنَاتِهَا خِلاَفًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ فِيْهِمَا . وَيُقْبَلُ إِقْرَارُ مُكَلَّفَةٍ بِهِ لِصِدْقِهَا وَإِنْ كَذَّبَهَا وَلِيُّهَا لِأَنَّ النِّكَاحَ حَقُّ الزَّوْجَيْنِ فَيَثْبُتُ بِتَصَادُقِهِمَا

Kebalikan diatas semua (adil, merdeka, mukallaf) yaitu fasiqan, budakan, keadaan masih kanak-kanak dan gila, memindahkan hak kewalian kepada wali yang lebih jauh,[45] tidak

---

[45] Sebab wali yang dekat dengan keadaan seperti itu dianggap tidak ada. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.351 Darl Fikr.

kepada wali hakim[46] sekalipun dalam Bab Wala’. Sehingga apabila seseorang memerdekakan budak wanitanya kemudian mati meninggalkan anak masih kecil dan saudara lelaki telah baligh, maka kewaliannya pindah kepada saudara lelaki bukan kepada Hakim, menurut pendapat yang Mu’tamad. Juga tidak ada hak kewalian bagi orang wanita, maka ia tidak bisa mengawinkan dirinya sendiri sekalipun atas izin walinya, juga anak-anak perempuannya, lain halnya menurut pendapat Abu Hanifah dalam dua hal ini. Iqrar orang wanita mengenai pernikahannya dengan lelaki yang membenarkan iqrar tersebut adalah bisa diterima, sekalipun sang wali tidak membenarkannya, karena ikatan pernikahan adalah hak suami isteri, yang makanya bisa ditetapkan adanya berdasarkan dua belah pihak saling membenarkan (perkaranya).

(وَهُوَ) أَيِ الْوَلِيُّ (أَبٌ فَـــ) عِنْدَ عَدَمِهِ حِسًّا أَوْ شَرْعًا (أَبُوْهُ) وَإِنْ عَلاَ (فَيُزَوِّجَانِ) أَيِ الْأَبُ وَالْجَدُّ حَيْثُ لَا عَدَاوَةَ ظَاهِرَةً (بِكْرًا أَوْ ثَيْباً بِلَا وَطْءٍ) لِمَنْ زَالَتْ بِكَارَتُهَا بِنَحْوِ أَصْبُعٍ (بِغَيْرِ إِذْنِهَا) فَلَا يُشْتَرَطُ الْإِذْنُ مِنْهَا بَالِغَةً

---

[46] Sebab hakaim adalah wali dari seseorang yang tidak memiliki wali sedangkan wali dalam masalah ini masih ada. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.351 Darl Fikr.

كَانَتْ أَوْ غَيْرَ بَالِغَةٍ لِكَمَالِ شَفَقَتِهِ وَلِخَبَرِ الدَّارَقُطْنِي :" الثَّيِّبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ يُزَوِّجُهَا أَبُوْهَا "(لِكُفْءٍ) مُوْسِرٍ بِمَهْرِ الْمِثْلِ ، فَإِنْ زَوَّجَهَا الْمُجْبَرُ أَيِ الْأَبُ أَوِ الْجَدُّ لِغَيْرِ كُفْءٍ لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحُ ، وَكَذَا إِنْ زَوَّجَهَا لِغَيْرِ مُوْسِرٍ بِالْمَهْرِ عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ الشَّيْخَانِ ، لَكِنِ الَّذِي اِخْتَارَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ الصِّحَةُ فِي الثَّانِيَةِ ، وَاعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا اِبْنُ زِيَادٍ . وَيُشْتَرَطُ لِجَوَازِ مُبَاشَرَتِهِ لِذَلِكَ لَا لِصِحَتِهِ كَوْنُهُ بِمَهْرِ الْمِثْلِ الْحَالِ مِنْ نَقْدِ الْبَلَدِ فَإِنِ انْتَفَيَا صَحَّ بِمَهْرِ الْمِثْلِ مِنْ نَقْدِ الْبَلَدِ.

Wali Nikah adalah Ayah, kemudian kalau ayah tidak ada baik secara nyata maupun syara’[47] maka ayahnya ayah (kakek) dan terus keatas. Ayah dan kakek bisa mengawinkan gadis perawannya atau sudah tidak perawan yang belum pernah digauli -misalnya karena selaput perawanya pecah lantaran terkena semacam jari- tanpa seizin dari padanya, sekira tiada permusuhan yang jelas.[48] Maka, tidak disyaratkan mendapat izin si gadis baik telah baligh ataupun belum, karena penuhnya kasih sayang mereka, dan karena Hadits riwayat Ad-

[47] Yang secara nyata seperti mati, secara syara’ seperti halnya ayah tercegah untuk menjadi wali karna gila , murtad dll. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 352 Darl fikr

[48] Yakni permusuhan yang tidak tertutupi oleh orang-orang disekitarnya. Begitu pula disyaratkan pihak lelaki dan wanita tidak ada permusuhan walaupun tidak jelas tampak. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 352 Darl fikr

Daru Quthniy : wanita janda lebih berhak mengurusi dirinya sendiri dari pada walinya, sedang gadis itu dikawinkan oleh ayahnya.(Kebolehan mengawinkan tanpa izin itu) kepada lelaki yang seimbang dan mampu membayar Mahar Misil.Apabila *Wali Mujbir* -yaitu ayah dan kakek- mengawinkan gadisnya dengan orang yang tidak seimbang, maka nikah tidak sah. Demikian pula mengawinkannya dengan lelaki yang tidak mampu membayar Mahar, menurut pendapat yang dipedomani oleh dua Guru kita.Tapi pendapat pilihan segolongan Ulama' Muhaqqiqun adalah bahwa nikah tetap sah pada yang kedua (dikawinkan dengan lelaki tidak mampu membayar mahar), dan pendapat ini dipedomani oleh Guru kita Ibnu Ziyad. Disyaratkan untuk kebolehan -bukan untuk sahnya- Wali Mujbir mengawinkan gadisnya dengan tanpa izin, hendaklah dikawinkan dengan Mahar Misil kontan berupa uang yang laku di daerah setempat. Kalau dua hal itu (Mahar Misil kontan dan uang laku di daerah setempat) tidak didapatkan, maka nikah sah dengan Mahar Misil berupa uang laku di daerah setempat.[49]

---

[49] Kesimpulannya : syarat wali mujbir ada tujuh, yang empat sebagai syarat sah dan yang tiga sebagai syarat diperbolehkan saja. Lebih jelasnya lihat di Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 354 Darl fikr

(فَرْعٌ) لَوْ أَقَرَّ مُجْبِرٌ بِالنِّكَاحِ لِكُفْءٍ قَبْلَ إِقْرَارِهِ وَإِنْ أَنْكَرَتْهُ لِأَنَّ مَنْ مَلَكَ الْإِنْشَاءَ مَلَكَ الْإِقْرَارَ ، بِخِلَافِ غَيْرِهِ

(Cabang Masalah) Apabila Wali Mujbir beriqrar mengenai penikahannya dengan lelaki yang seimbang, maka iqrar tersebut bisa diterima sekalipun sang gadis mengingkarinya, karena orang yang berhak *Insya'* (menimbulkan suatu kejadian perikatan) adalah berhak iqrarnya. Lain halnya dengan wali bukan Mujbir.[50]

(لَا) يُزَوَّجَانِ (ثَيْباً بِوَطْءٍ) وَلَوْ زِنًّا وَإِنْ كَانَتْ ثُيُوْبَتُهَا بِقَوْلِهَا إِنْ حَلَفَتْ (إِلَّا بِإِذْنِهَا نُطْقًا) لِلْخَبَرِ السَّابِقِ (بَالِغَةً) فَلَا تُزَوِّجُ الثَّيِّبُ الصَّغِيْرَةُ العَاقِلَةُ الْحُرَّةُ حَتَّى تَبْلُغَ لِعَدَمِ اعْتِبَارِ إِذْنِهَا ، خِلَافًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .(وَتُصَدَّقُ) الْمَرْأَةُ الْبَالِغَةُ (فِي) دَعْوَى (بِكَارَةٍ) بِلَا يَمِيْنٍ وَفِي ثُيُوْبَةٍ قَبْلَ عَقْدٍ عَلَيْهَا (بِيَمِيْنِهَا) وَإِنْ لَمْ تَتَزَوَّجْ وَلَمْ تَذْكُرْ سَبَبًا ، فَلَا تُسْئَلُ عَنِ السَّبَبِ الَّذِي صَارَتْ بِهِ ثَيْباً . وَخَرَجَ بِقَوْلِي قَبْلَ عَقْدٍ دَعْوَاهَا الثُّيُوْبَةَ بَعْدَ أَنْ يُزَوِّجَهَا الْأَبُ بِغَيْرِ إِذْنِهَا بِظَنِّهِ بِكْرًا فَلَا تُصْدَقُ هِيَ لِمَا فِي تَصْدِيْقِهَا مِنْ إِبْطَالِ النِّكَاحِ مَعَ أَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ الْبِكَارَةِ ، بَلْ لَوْ شَهِدَتْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ بِثُيُوْبَتِهَا عِنْدَ العَقْدِ لَمْ يَبْطُلْ لِاحْتِمَالِ إِزَالَتِهَا بِنَحْوِ أُصْبُعٍ أَوْ خُلِقَتْ بِدُوْنِهَا . وَفِي فَتَاوَى الْكَمَالِ الرَّدَّادِ :

---

[50] Maka iqrarnya tidak bisa diterima sebab wali selain mujbir harus mendapat ridla wanita tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 356 Darl fikr

يَجُوْزُ لِلْأَبِ تَزْوِيْجُ صَغِيْرَةٍ أَخبَرَتْهُ أَنَّ الزَّوْجَ الَّذِي طَلَّقَهَا لَمْ يَطَأْهَا : أَيْ إِذَا غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ صِدْقُ قَوْلِهَا وَإِنْ عَاشَرَهَا الزَّوْجُ أَيَّاماً ، وَلَا يُنْتَظَرُ بُلُوْغُهُ لِلتَّزْوِيْجِ.

Ayah dan kakek tidak bisa mengawinkan anak/cucunya yang telah tidak perawan karena telah digauli (oleh suami) sekalipun dalam perzinaan dan sekalipun ketidak perawanannya ditetapkan berdasarkan beritanya jika diikuti sumpah, kecuali atas izin dari padanya yang dinyatakan dengan ucapan - berdasar Hadits yang telah lewat- yang telah baligh. Maka, anak tidak perawan yang berakal sehat dan bukan budak serta belum baligh itu tidak bisa dikawinkan sehingga menginjak baligh, karena izin dari padanya belum dapat dipegangi. Lain halnya menurut pendapat Abu Hanifah ra.[51] Orang wanita baligh bisa dibenarkan dakwaannya bahwa dirinya masih gadis, tanpa dengan bersumpah.Juga dakwaannya sebelum aqad bahwa dirinya telah jadi tidak perawan dengan bersumpah, sekalipun ia belum pernah bersuami dan tidak menyebutkan sebab ketidak perawanan dirinya. Maka ia tidak usah ditanyai

---

[51] Yang menyatakan boleh menikahkan wanita kecil yang sudah tidak perawan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 356 Darl fikr

penyebab ketidak perawanan dirinya.Tidak termasuk ucapanku “sebelum aqad”, yaitu dakwaan ketidak perawanan dirinya yang dikemukakan setelah dikawinkan oleh ayahnya tanpa seizin darinya karena sang ayah mengira masih gadis. Maka disini dakwaan tidak bisa dibenarkan, karena dengan membenarkan dakwaannya itu berarti membatalkan Nikah, padahal asal dasar permasalahan adalah bahwa keperawanan masih ada. Bahkan apabila ada 4 orang wanita yang mempersaksikan ketidak perawanannya waktu dilaksanakan aqadpun tetap tidak batal, karena kemungkinannya dihilangkan selaput keperawanan memakai semacam jari atau justru diciptakan tanpa perawan. Dalam Fatawi Al-Kamalur Raddad : bagi ayah diperbolehkan mengawinkan anak wanitanya yang belum baligh[52] yang melaporkan kepadanya bahwa sang suami telah mentalak dan belum pernah menggaulinya -yaitu jika sang ayah penuh memperkirakan benarnya ucapan sang anak-, sekalipun telah beberapa hari sang suami hidup bersamanya. Dan untuk

---

[52] Dari sini dapat difahami bahwa pembatasan dengan baligh pada ungkapan mushanif sebelumnya “ seorang wanita yang baligh dibenenarkan ucapannya bukanlah sebagai syarat dinisbatkan pada pendakwaan masih perawan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 356 Darl fikr

mengawinkannya, tidak perlu ditunggu sampai menjadi baligh.

(ثُمَّ) بَعْدَ الْأَصْلِ (عَصَبَتُهَا وَهُوَ) مَنْ عَلَى حَاشِيَةِ النَّسَبِ فَيُقَدَّمُ (أَخٌ لِأَبَوَيْنِ فَأَخٌ لِأَبٍ فَبُنُوْهُمَا) كَذَلِكَ فَيُقَدَّمُ بِنُوْ الْإِخْوَةِ لِأَبَوَيْنِ ثُمَّ بَنُو الْإِخْوَةِ لِأَبٍ (فَــ) بَعْدَ ابْنِ الْأَخِ (عَمٌّ) لِأَبَوَيْنِ ثُمَّ لِأَبٍ ثُمَّ بُنُوْهُمَا كَذَلِكَ ثَمَّ عَمُّ الْأَبِ ثُمَّ بَنُوْهُ كَذَلِكَ وَهَكَذَا . ثُمَّ) بَعْدَ فَقَدْ عَصَبَةِ النَّسَبِ مَنْ كَانَ عَصَبَةٌ بِوَلَاءٍ كَتَرْتِيْبِ إِرْثِهِمْ فَيُقَدَّمُ (مُعْتَقٌ فَعَصَبَاتُهُ) ثُمَّ مُعْتِقُ الْمُعْتِقِ ثُمَّ عَصَبَاتُهُ وَهَكَذَا ،

Kemudian setelah (tidak ada) Wali dari pihak orang tua,[53] maka dari pihak Ashabahnya, yaitu kerabat nasab yang sejajar dengannya. Maka didahulukan saudara lelaki seayah seibu, lalu saudara lelaki seayah, lalu putra saudara lelaki seayah seibu lalu putra saudara lelaki seayah. Kemudian setelah (tidak ada) anak keponakan, maka saudara lelaki ayah seibu seayah, kemudian saudara lelaki ayah seayah, kemudian anak lelaki saudara lelaki ayah seayah, kemudian saudara lelaki ayahnya ayah seibu seayah, kemudian anak lelakinya dengan urutan seperti cara diatas, dan terus keatas. Kemudian setelah

---

[53] Ayah, kakek dan terus keatas. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 357 Darl fikr

tiada Ashabah dari nasab, maka Ashabah dari Wala’ dengan urutan sebagaimana dalam perwarisan. Maka didahulukan Mu’tiq, kemudian Ashabahnya Mu’tiq. Kemudian Mu’tiqnya Mu’tiq, kemudian Ashabahnya, dan demikian seterusnya.

(فَيُزَوِّجُوْنَ) أَيِ الْأَوْلِيَاءُ الْمَذْكُوْرُوْنَ عَلَى تَرْتِيْبِ (وِلَايَتِهِمْ بَالِغَةً) لَا صَغِيْرَةً خِلَافًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ (بِإِذْنِ ثَيْبٍ بِوَطْءٍ نُطْقًا) لِخَبَرِ الدَّارَقُطْنِي السَّابِقِ ، وَيَجُوْزُ الْإِذْنُ مِنْهَا بِلَفْظِ الْوَكَالَةِ كَوَكَلْتُكَ فِي تَزْوِيْجِي وَرَضِيْتُ بِمَنْ يَرْضَاهُ أَبِي أَوْ أُمِّي أَوْ بِمَا يَفْعَلُهُ أَبِي لَا بِمَا تَفْعَلُهُ أُمِّي لِأَنَّهَا لَا تَعْقِدْ وَلَا إِنْ رَضِيَ أَبِي أَوْ أُمِّي لِلتَّعْلِيْقِ وبِرَضِيْتُ فُلَانًا زَوْجًا أَوْ رَضِيْتُ أَنْ أُزَوِّجُ . وَكَذَا بِأَذِنْتُ لَهُ أَنْ يَعْقِدَ لِي وَإِنْ لَمْ تَذْكُرْ نِكَاحًا عَلَى مَا بَحَثَ وَلَوْ قِيْلَ لَهَا أَرَضِيْتِ بِالتَّزْوِيْجِ ؟ فَقَالَتْ رَضِيْتُ كَفَى

Wali-wali tersebut dalam urutan tingkat kewaliannya seperti diatas bisa mengawinkan anak perwaliannya yang telah baligh wanita kecil[54] -lain halnya menurut Abu Hanifah-, dengan adanya izin secara lisan dari anak perwalian yang telah tidak perawan, karena digauli berdasar Hadits riwayat Ad-Daru Qutniy

[54] Sebab disyaratkan harus ada izin secara ucapan sedang anak kecil izinnya tidak dianggap. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 357 Darl fikr

diatas. Perzinaan anak tidak perawan diperbolehkan adanya dengan kata-kata “perwakilan”,[55] seperti misalnya “saya wakilkan padamu untuk mengawinkan diriku” dan “saya rela kawin dengan lelaki yang ayah atau ibuku merelainya” atau “saya merelakan apa yang diperbuat bapakku”.Tidak sah dengan “saya rela dengan apa yang diperbuat ibuku” karena ibu tidak berhak mengaqadkan, juga dengan “saya rela jikalau ayah atau ibuku merelakan” karena adanya *ta’liq*.Perizinan sah dengan “saya rela si Fulan sebagai suami” atau “saya mau dikawinkan”. Demikian pula sah dengan “saya izinkan pak Wali mengaqadkan diriku” sekalipun tidak menyebutkan “nikah”, menurut apa yang dibahas oleh Ulama’. Apabila ditanyakan kepadanya “maukah engkau dikawinkan?” lalu menjawab “saya mau”, maka telah cukup sebagai izin.

(وَصُمْتُ بِكْرٍ) وَلَوْ عَتِيْقَةً (اُسْتُؤْذِنَتْ) فِي كَفْءٍ وَغَيْرِهِ وَإِنْ بَكَتْ ، لَكِنْ مِنْ غَيْرِ صِيَاحٍ أَوْ ضَرْبِ خَدٍّ : لِخَبَرِ :" وَالْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ ، وَإِذْنُهَا سُكُوْتُهَا " وَخَرَجَ بِثَيِّبٍ بِوَطْءٍ مُزَالَةُ البِكَارَةِ بِنَحْوِ أُصْبُعٍ فَحَكَمَهَا حُكْمُ الْبِكْرِ فِي

---

55 Sebab pemberian izin untuk menikahkan atau dengan wakalah adalah satu makna. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 357 Darl fikr

الإِكْتِفَاءِ بِالسُّكُوْتِ بَعْدَ الإِسْتِئْذَانِ . وَيُنْدَبُ لِلْأَبِ وَالْجَدِّ اِسْتِئْذَانُ الْبِكْرِ الْبَالِغَةِ تَطْيِيْباً لِخَاطِرِهَا ، أَمَّا الصَّغِيْرَةُ فَلَا إِذْنَ لَهَا وَبَحَثَ نَدْبُهُ فِي الْمُمَيِّزَةِ وَلِغَيْرِهِمَا الإِشْهَادُ عَلَى الْإِذْنِ.

Dan dengan diamnya anak perawan -sekalipun tadinya budak dan telah dimerdekakan- yang diminta izinnya untuk dikawinkan dengan lelaki yang seimbang ataupun tidak seimbang, sekalipun dengan menangis tapi tidak sampai menjeritkan tangisnya atau memukul-mukul badanya,[56] karena berdasarkan Hadits : Perawan itu diajak berunding dan izinnya adalah diamnya.Tidak termasuk “tidak perawan karena digauli”, yaitu wanita yang hilang selaput keperawanannya lantaran semacam jari. Ia dihukumi sebagaimana halnya perawan, dalam hal diamnya setelah diminta izin dianggap sebagai pernyataan mengizinkan. **Sunnah** bagi ayah dan kakek minta izin dahulu kapada gadisnya yang telah baligh, demi menenteramkan kekhawatiran hatinya. Kepada gadis yang belum baligh, tidak disunnahkan minta izinnya dahulu. Ada dibahas kesunnahan

[56] Jika sampai menangis dengan jeritan atau memukul-mukul badan maka diamnya belumlah cukup dianggap sebagai izin karena hal tersebut memberikan tanda ketidak relaan wanita tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 358 Darl fikr

minta izin kepada anak/cucu yang telah memayyiz. Sunnah bagi selain ayah dan kakek, mempersaksikan izin pernikahan (dari anak perwaliannya).

(فَرْعٌ) لَوْ أَعْتَقَ جَمَاعَةٌ أَمَةً اُشْتُرِطَ رِضَا كُلِّهِمْ فَيُوَكِّلُوْنَ وَاحِدًا مِنْهُمْ أَوْ مِنْ غَيْرِهِمْ . وَلَوْ أَرَادَ أَحَدُهُمْ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا زَوَّجَهُ الْبَاقُوْنَ مَعَ الْقَاضِي : فَإِنْ مَاتَ جَمِيْعُهُمْ كَفَى رِضَا كُلٌّ وَاحِدٍ مِنْ عَصَبَةِ كُلِّ وَاحِدٍ ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَدَدٌ مِنْ عَصَبَاتِ الْمُعْتِقِ فِي دَرَجَةٍ جَازَ أَنْ يُزَوِّجَهَا أَحَدُهُمْ بِرِضَاهَا وَإِنَّ لَمْ يَرْضَ الْبَاقُوْنَ (ثُمَّ) بَعْدَ فَقْدِ عَصَبَةِ النَّسَبِ وَالْوَلاَءِ (قَاضٍ) أَوْ نَائِبُهُ لِقَوْلِهِ :" السُّلْطَانُ وَلِيٌّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهَا " وَالْمُرَادُ مَنْ لَهُ وِلاَيَةٌ مِنَ الْإِمَامِ وَالْقُضَاةِ وَنُوَّابِهِمْ

(Cabang Masalah) Apabila ada sejumlah orang[57] memerdekakan seorang budak wanita, maka disyaratkan semuanya rela. Lalu mereka mewakilkan kepada salah satu diantara mereka sendiri atau kepada orang lain.Apabila salah seorang diantara mereka ingin mengawininya, maka temannya yang lain semua beserta sang Qadli yang mengawinkannya. Bila semua temannya itu mati, cukup adanya kerelaan satu orang Ashabah dari setiap satu teman-temannya

57 Maksudnya adalah sejumlah orang yang lebih dari satu yakni dua orang dan selebihnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 356 Darl fikr

yang telah mati itu. Apabila telah terkumpul sejumlah Ashabah orang-orang yang memerdekakan itu pada satu derajat (misalnya semua saudara lelaki dan sebagainya), maka diperbolehkan salah satu saja yang menikahkan dengan adanya kerelaan hati budak wanita merdeka tersebut, sekalipun para Ashabah selainnya tidak rela hati.Kemudian setelah tidak adanya Ashabah dari nasab dan Wala', maka (yang memegang kewalian adalah) sang Qadli atau wakilnya, sebagai berdasarkan sabda Nabi saw. : Sultan adalah menjadi Walinya orang wanita yang tidak mempunyai wali. Maksudnya Sultan adalah mereka yang memegang kekuasaan kewalian, baik Imam, para Qadli maupun para wakil mereka.[58]

(فَيُزَوِّجُ) أَيِ الْقَاضِي (بِكُفْءٍ) لَا بِغَيْرِهِ (بَالِغَةً) كَائِنَةً فِي مَحَلِّ وِلاَيَتِهِ حَالَةَ الْعَقْدِ وَلَوْ مُجْتَازَةً بِهِ وَإِنْ كَانَ إِذْنُهَا لَهُ وَهِي خَارِجَةٌ ، أَمَّا إِذَا كَانَتْ خَارِجَةٌ عَنْ مَحَلِّ وِلاَيَتِهِ حَالَتَهُ فَلَا يُزَوِّجُهَا وَإِنْ أَذِنَتْ لَهُ قَبْلَ خُرُوْجِهَا مِنْهُ أَوْ كَانَ هُوَ فِيْهِ لِأَنَّ الْوِلاَيَةَ عَلَيْهَا لَا تَتَعَلَّقُ بِالْخَاطِبِ . وَخَرَجَ بِالْبَالِغَةِ الْيَتِيْمَةُ فَلَا يُزَوِّجُهَا الْقَاضِي وَلَوْ حَنَفِياً لَمْ يَأْذَنْ لَهُ سُلْطَانُ حَنَفِيٌّ فِيْهِ . وَتُصْدَقُ الْمَرْأَةُ فِي

[58] Artinya : Maksud dari imam ini adalah orang yang memiliki kekuasaan , baik kekuasaan umum atau khusus. Yang umum seperti imam, yang khusus seperti qadli atau badan khusus yang menangani masalah nikah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 359 Darl fikr

دَعْوَى الْبُلُوْغِ بَحَيْضٍ أَوْ إِمْنَاءٍ بِلَا يَمِيْنَ : إِذْ لَا يُعْرَفُ إِلَّا مِنْهَا فِي دَعْوَى الْبُلُوْغِ بِالسِّنِّ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ خَبِيْرَةٍ تَذْكُرُ عَدَدَ السِّنِيْنَ

Wali Qadli mengawinkan wanita[59] yang telah baligh yang sewaktu diikat aqad ia berada di daerah kewaliannya sekalipun tengah melewati dan sekalipun izin pengawinannya diberikan sewaktu ia masih berada diluar daerah kewalian sang Qadli tersebut, dengan orang lelaki sebanding bukan yang tak sebanding . Adapun jikalau sewwaktu diikat aqad wanita itu tengah berada di luar daerah kewalian sang Qadli, maka sang Qadli tidak bisa mengawinkannya sekalipun diberikan izinnya sebelum keluar dari daerah tersebut. Dan sekalipun calon suaminya berada di dalam daerah perwalian, karena kewalian itu berkaitan atas wanita bukan atas calon suami.Tidak termasuk "*yang telah baligh*", yaitu wanita *Yatimah* (wanita belum baligh), maka sang Qadli tidak bisa mengawinkannya sekalipun sang Qadli mengikuti madzhab Hanafiy yang tidak diizinkan mengawinkannya

---

[59] Dengan tiga syarat : dengan lelaki yang sepadan, wanita telah baligh, qadli berada didaerah ekuasaannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 360 Darl fikr

oleh sang Sultan bermadzhab Hanafiy.[60] Adalah bisa dibenarkan dengan bersumpah, dakwaan seseorang wanita mengenai kebalighan dirinya dengan telah haid atau keluar air mani, karena hal itu tidak bisa diketahui kecuali dari dirinya sendiri. Dakwaannya dengan telah mencapai usia (15 tahun) tidak bisa dibenarkan kecuali dengan adanya Bayyinah yang benar-benar mengetahui serta menyebutkan bilangan tahun usianya.

(وَعَدَمُ وَلِيِّهَا) الْخَاصِّ بِنَسَبٍ أَوْ وَلَاءٍ (أَوْ غَابَ) أَي أَقْرَبُ أَوْلِيَائِهَا (مَرْحَلَتَيْنِ) وَلَيْسَ لَهُ وَكِيلٌ حَاضِرٌ فِي التَّزْوِيْجِ وَتُصْدَقُ الْمَرْأَةُ فِي دَعْوَى غَيْبَةِ الْوَلِيِّ وَخُلُوِّهَا مِنَ النِّكَاحَ وَالْعِدَّةِ وإِنْ لَمْ تَقُمْ بَيِّنَةٌ بِذَلِكَ . وَيُسَنُّ طَلَبُ بَيِّنَةٍ بِذَلِكَ مِنْهَا ، وَإِلَّا فَتَحْلِيْفُهَا . وَلَوْ زَوَّجَهَا لِغِيْبَةِ الْوَلِي فَبَانَ أَنَّهُ قَرِيْبٌ مِنْ بَلَدِ الْعَقْدِ وَقْتَ النِّكَاحِ لَمْ يَنْعَقِدْ إِنْ ثَبَتَ قُرْبُهُ . فَلَا يَقْدَحُ فِي صِحَّةِ النِّكَاحِ مُجَرَّدُ قَوْلِهِ كُنْتُ قَرِيْبًا مِنَ الْبَلَدِ ، بَلْ لَا بُدَّ مِنْ بَيِّنَةٍ عَلَى الْأَوْجَهِ ، خِلَافًا لِمَا نَقَلَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا عَنْ فَتَاوِي الْبَغَوِي

(Wanita baligh yang bisa dikawinkan oleh Qadli adalah) yang tidak mempunyai wali khash -yaitu wali nasab atau Wala'-, atau wali-walinya yang lebih dekat tidak ada ditempat sejauh (radius)

---

[60] Maksudnya : ketidak absahan Qadli madzhab Hanafi menikahkan wanita yang belum baligh bila sang sulthan tidak mengizinkannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 360 Darl fikr

dua marhalah serta tidak ada wakil walinya itu yang datang di tempat perkawinan.[61] Wanita adalah bisa dibenarkan dakwaannya bahwa walinya tidak ada ditempat, bahwa dirinya tidak bersuami dan bahwa tidak dalam iddah, sekalipun tidak mengajukan bayyinah mengenai hal itu. **Sunnah** meminta bayyinah kepadanya mengenai dakwaan tersebut, dan kalau tidak ada maka sunnah mengambil sumpahnya. Apabila karena sang Wali tidak ada di tempat lalu sang Qadli mengawinkannya, kemudian ternyata waktu dilaksanakan aqad sang Wali berada di dekat tempat aqad itu , maka aqad tidak menjadi jika bisa dipasikan beradanya wali di tempat yang dekat tersebut. Maka ucapan sang wali "Adalah saya berada ditempat yang dekat dari daerah tempat aqad" adalah tidak menimbulkan cacad sahnya nikah, tapi harus ia kemukakan bayyinah, atas dasar beberapa wajah. Lain halnya menurut nukilan Az-Zarkasyiy dan Syaikh Zakariyya dari Fatawi Al-Baghwy.[62]

---

[61] Maksudnya : jika wali terdekat dari wanita tersebut tidak hadir maka perwalian tidak berpindah pada wali selanjutnya namun langsung pindah kepada qadli. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 361 Darl fikr

[62] Yang menyatakan bahwa hal tersebut dapat mencacatkan akad nikah, sebab pernikahan hakim tidak sah selama masih ada wali yang khas. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 361 Darl fikr

(أَوْ غَابَ إِلَى دُوْنِهِمَا لَكِنْ (تَعَذَّرَ وُصُوْلٌ إِلَيْهِ) أَيْ إِلَى الْوَلِيِّ (لِخَوْفٍ) فِي الطَّرِيْقِ مِنَ الْقَتْلِ أَوِ الضَّرْبِ أَوْ أَخْذِ الْمَالِ (أَوْ فَقَدَ) أَيْ الْوَلِيُّ بِأَنْ لَمْ يُعْرَفْ مَكَانُهُ وَلَا مَوْتُهُ وَلَا حَيَاتُهُ بَعْدَ غَيْبَةٍ أَوْ حُضُوْرِ قِتَالٍ أَوْ اِنْكِسَارِ سَفِيْنَةٍ أَوْ أَسْرِ عَدُوٍّ . هَذَا إِنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَوْتِهِ ، وَإِلَّا زَوَّجَهَا الْأَبْعَدُ .(أَوْ عَضَلُ) الْوَلِيِّ وَلَوْ مُجْبِرًا أَيْ مَنْعُ (مُكَلَّفَةٍ) أَيْ بَالِغَةٍ عَاقِلَةٍ (دَعَتْ إِلَى) تَزْوِيْجِهَا مِنْ (كُفْءٍ) وَلَوْ بِدُوْنِ مَهْرِ الْمِثْلِ مِنْ تَزْوِيْجِهَا بِهِ.

Atau (bila) Wali Khash tidak ada ditempat sejauh (radius) kurang dari dua marhalah, tapi dirasa udzur untuk bisa sampai ketempat sang wali itu, karena khawatir terjadi pembunuhan atau pemukulan atau perampasan harta ditengah perjalanan.Atau (bila) Wali Khash itu Mafqud (lenyap), sebagaimana tidak diketahui tempatnya, hidup atau matinya,[63] setelah tidak ada ditempat atau setelah terjadi peperangan atau kapal pecah atau setelah terjadi penawanan musuh.Seperti ini jika tidak dihukumi telah mati. Kalau dihukumi, maka sang wanita dikawinkan oleh Wali yang lebih jauh urutannya. Atau sang wali walaupun Wali Mujbir melakukan *Adlal,* yaitu menolak mengawinkan anak wanita

---

[63] Hal ini berbeda dengan masalah ketidak adaan wali dalam permasalah sebelumnya sebab untuk masalah yang lalu adalah ketidak adaan wali telah diketahui sedang yang sekarang adalah tidak diketahui hidup dan matinya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 362 Darl fikr.

perwaliannya yang telah baligh serta berakal sehat (disebut Mukallaf) yang minta dikawinkannya dengan lelaki seimbang walaupun dengan mahar dibawah Mahar Misil, dengan lelaki tersebut.

(فُرُوْعٌ) لَا يُزَوِّجُ الْقَاضِي إِنْ عَضَلَ مُجْبَرٌ مِنْ تَزْوِيْجِهَا بِكُفْءٍ عَيَّنَتْهُ وَقَدْ عَيَّنَ هُوَ كُفْؤٌ آخَرٌ غَيْرَ مُعَيَّنِهَا وَإِنْ كَانَ مُعَيَّنَةً دُوْنَ مُعَيَّنِهَا كَفَاءَةً . وَلَا يُزَوِّجُ غَيْرُ الْمُجْبِرِ وَلَوْ أَبًا أَوْ جَدًّا بِأَنْ كَانَتْ ثَيْباً إِلّاَ مِمَّنْ عَيَّنَتْهُ وَإِلّاَ كَانَ عَاضِلاً . وَلَوْ ثَبَتَ تَوَارِي الْوَلِيِّ أَوْ تَعَزُّزُهُ زَوَّجَهَا الْحَاكِمُ . وَكَذَا يُزَوِّجُ الْقَاضِي إِذَا أَحْرَمَ الْوَلِيُّ أَوْ أَرَادَ نِكَاحَهَا كَابْنِ عَمٍّ فُقِدَ مَنْ يُسَاوِيْهِ فِي الدَّرَجَةِ وَمُعْتِقٍ فَلَا يُزَوِّجُ الْأَبْعَدُ فِي الصُّوَرِ الْمَذْكُوْرَةِ لِبَقَاءِ الْأَقْرَبِ عَلَى وِلاَيَتِهِ . وَإِنَّمَا يُزَوِّجُ لِلْقَاضِي أَوْ طِفْلَهُ إِذَا أَرَادَ نِكَاحَ مَنْ لَيْسَ لَهَا وَلِيٌّ قَاضٍ آخَرَ بِمَحَلِّ وِلاَيَتِهِ إِذَا كَانَتِ الْمَرْأَةُ فِي عَمَلِهِ أَوْ نَائِبِ الْقَاضِي الَّذِي يَتَزَوَّجُ هُوَ أَوْ طِفْلُهُ

(Beberapa Cabang) Sang Qadli tidak boleh mengawinkan jika Wali Mujbir melakukan *Adlal* dari mengawinkan dengan lelaki pilihan wanita sendiri, sedang sang wali telah menentukan pilihannya pada lelaki lain yang seimbang, sekalipun keseimbangan lelaki pilihan wali

dibawah keseimbangan pilihan sang wanita.[64] Selain Wali Mujbir, walaupun dia itu Ayah atau Kakek dimana anak perwaliannya telah tidak perawan, tidak diperbolehkan mengawinkan kecuali dengan lelaki pilihan sang wanita. Kalau tidak mengawinkan dengan lelaki pilihannya, maka sang Wali dihukumi melakukan *Adlal*. Apabila terjadi sang Wali menyembunyikan diri atau *gengsi* maka sang Hakim bisa mengawinkannya. Demikian pula sang Qadli berhak mengawinkan, jika sang Wali menghalang-halangi perkawinan anak perwaliannya atau ingin mengawininya sendiri, miaslnya Wali berupa anak lelaki paman dalam keadaan tiada Wali lain yang sederajat ayau berupa Mu'tiq. Maka dalam contoh-contoh diatas, Wali yang lebih jauh derajatnya tidak bisa mengawinkannya, karena kewalian Wali yang lebih dekat masih ada.[65] Hanya saja, apabila sang Qadli sendiri atau anak perwaliannya yang berkehendak menikahi wanita yang tidak mempunyai Wali Khash yang mana wanita itu

---

[64] Artinya : Hak perwalian tetap berada pada wali mujbir dan tidak berpindah pada Qadli sebab hal tersebut tidak sampai dinamakan adlal yang memindah hak nikah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 362 darl fikr.

[65] Sebab wali yang jauh hanya bisa menikahkan bila wali yang dekat telah benar-benar tidak memiliki hak perwalian seperti wali yang dekat gila atau masih kecil dll. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 363 darl fikr

berada didalam daerah kewaliannya, maka bisa dikawinkan oleh Wakil Qadli tersebut atau Qadli lain pada daerah kewalian yang sama.

(ثُمَّ) إِنْ لَمْ يُوْجَدْ وَلِيٌّ مِمَّنْ مَرَّ فَيُزَوِّجُهَا (مُحَكَّمُ عَدْلٍ) حُرٌّ وَلَّتْهُ مَعَ خَاطِبِهَا أَمْرُهَا لِيُزَوِّجُهَا مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُجْتَهِدًا إِذَا لَمْ يَكُنْ ثَمَّ قَاضٍ وَلَوْ غَيْرَ أَهْلٍ ، وَإِلّاَ فَيُشْتَرَطُ كَوْنُ الْمُحَكَّمِ مُجْتَهِدًا . قَالَ شَيْخُنَا : نَعَمْ إِنْ كَانَ الْحَاكِمُ لَا يُزَوِّجُ إِلّاَ بِدَرَاهِمَ ، كَمَا حَدَثَ الْآنَ فَيُتَّجَهُ أَنَّ لَهَا أَنْ تَوَلَّي عَدْلًا مَعَ وُجُوْدِهِ وَإِنْ سَلَّمْنَا أَنَّهُ لَا يَنْعَزِلُ بِذَلِكَ بِأَنْ عَلِمَ مُوَلِّيْهِ ذَلِكَ مِنْهُ حَالَ التَّوْلِيَةِ . اِنْتَهَى . وَلَوْ وَطِيءَ فِي نِكَاحٍ بِلَا وَلِيٍّ كَأَنْ زَوَّجَتْ نَفْسَهَا وَلَمْ يَحْكُمْ حَاكِمٌ بِصِحَّتِهِ وَلَا بِبُطْلَانِهِ لَزِمَهُ مَهْرُ الْمِثْلِ دُوْنَ الْمُسَمَّى لِفَسَادِ النِّكَاحِ وَيُعَزَّرُ بِهِ مُعْتَقِدُ تَحْرِيْمِهِ وَيَسْقُطُ عَنْهُ الْحَدُّ.

Apabila tidak didapatkan semua Wali yang disebut diatas, maka sang wanita bisa dikawinkan oleh *Muhakkam* (orang yang didudukkan/diperlakukan selaku Hakim) yang adil serta diangkat oleh calon isteri dan calon suami dan diserahi urusannya untuk menikahkan antara mereka berdua, sekalipun bukan seorang Mujtahid, jika tiada disitu seorang Qadli yang walaupun bukan Ahli.[66] Kalau ada disitu Qadli

[66] Kesimpulannya : Seorang muhakkam yang telah mencapai taraf mujtahid boleh menikahkan baik ada Qadli atau tidak, sedang untuk

yang walaupun bukan Ahli, maka disyaratkan Muhakkam harus seorang Mujtahid.Guru kita berkata : Memang, jika Hakim yang ada tidak mau menikahkan kecuali dengan diberi sejumlah uang -seperti yang terjadi sekarang-, maka pendapat yang berwajah adalah bahwa calon isteri bisa mengangkat seorang Adil selaku Wali dalam keadaan masih ada sang Hakim, sekalipun kita menyelamatkan Hakim tersebut tidak terpecat lantaran sikapnya yang seperti itu sebagaimana jika orang yang memperwalikannya dikala mengangkatnya selaku Wali telah mengetahui sikap Hakim yang seperti itu -habis-. Apabila seseorang melakukan persetubuhan dalam ikatan nikah yang tanpa memakai Wali, misalnya sang wanita mengawinkan dirinya sendiri, serta sang hakim tidak menentukan hukum sah atau tidaknya nikah tersebut, maka orang itu terkena kewajiban membayar Mahar Misil bukan Mahar yang ditentukan, karena kefasidan nikah yang ada. Dan bagi orang yang telah mempunyai i'tikad

---

muhakkam yang belum menjadi mujtahid boleh menikahkan dengan syarat tidak ditemukan Qadli walaupun Qadli tidak ahli, baik ditemukan mujtahid ataupun tidak. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 365 darl fikr

keharaman persetubuhan tersebut dikenakan *Ta'zir*, serta hukuman *Had-nya* gugur.[67]

(وَ) يَجُوْزُ (لِقَاضٍ تَزْوِيْجُ مَنْ قَالَتْ أَنَا خَلِيَةٌ عَنْ نِكَاحٍ وَعِدَّةٍ) أَوْ طَلَّقَنِي زَوْجِي وَاعْتَدَدْتُ (مَا لَمْ يُعْرَفْ لَهَا زَوْجًا) مُعَيَّنًا (وَإِلَّا) أَيْ وَإِنْ عُرِفَ لَهَا زَوْجًا بِإِسْمِهِ أَوْ شَخْصِهِ أَوْ عَيَّنَتْهُ (شُرِطَ) فِي صِحَّةِ تَزْوِيْجِ الْحاكِمِ لَهَا دُوْنَ الْوَلِيِّ الْخَاصِّ (إِثْبَاتٌ لِفُرَاقِهِ) بِنَحْوِ طَلَاقٍ أَوْ مَوْتٍ سَوَاءٌ أَغَابَ أَمْ حَضَرَ وَإِنَّمَا فَرَّقُوْا بَيْنَ الْمُعَيَّنِ وَغَيْرِهِ مَعَ أَنَّ الْمَدَارَ الْعِلْمُ بِسَبْقِ الزَّوْجِيَّةِ أَوْ بِعَدَمِهِ حَتَّى يَعْمَلَ بِالْأَصْلِ فِي كُلٍّ مِنْهُمَا لِأَنَّ الْقَاضِيَ لَمَّا تَعَيَّنَ الزَّوْجُ عِنْدَهُ بِإِسْمِهِ أَوْ شَخْصِهِ تَأَكَّدَ لَهُ الإِحْتِيَاطُ وَالْعَمَلُ بِأَصْلِ بَقَاءِ الزَّوْجِيَّةِ فَاشْتُرِطَ الثُّبُوْتُ ، وَلِأَنَّهَا لَمَّا ذُكِرَتْ مُعَيَّنًا بِإِسْمِ الْعِلْمِ كَأَنَّهَا اِدَّعَتْ عَلَيْهِ ، بَلْ صَرَّحُوْا بِأَنَّهَا دَعْوَى عَلَيْهِ فَلَا بُدَّ مِنْ إِثْبَاتِ ذَلِكَ بِخِلَافِ مَا إِذَا عُرِفَ مُطْلَقُ الزَّوْجِيَّةِ مِنْ غَيْرَ تَعْيِيْنٍ بِمَا ذُكِرَ فَاكْتُفِيَ بِإِخْبَارِهَا بِالْخُلُوِّ عَنِ الْمَوَانِعِ . لِقَوْلِ الْأَصْحَابِ : إِنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُوْدِ بِقَوْلِ أَرْبَابِهَا.

Boleh bagi Qadli mengawinkan wanita yang mengatakan "Saya sedang tidak bersuami dan tidak iddah" atau "Aku telah ditalak suamiku dan telah habis masa iddahku", selama tidak mengetahui secara nyata[68] bahwa masih ada

---

[67] Sebab permasalahan tersebut masih diperselisihkan oleh para ulama tentang keabsahannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 365 darl fikr

[68] Dengan mengetahuinya Qadli nama atau orangnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 365 darl fikr.

suaminya.Kalau mengetahui masih mempunyai suami, baik dengan tahu namanya saja atau tahu orangnya saja atau berdasar penentuan wanita itu sendiri, maka untuk bisa sahnya pengawinan sang Hakim -bukan Wali Khashnya- kepadanya disyaratkan (terlebih dahulu) menetapkan adanya perceraian sang suami dengan semacam talak atau kematiannya, baik sang suami sedang tidak ada ditempat ataupun ada ditempat. Hanya saja para Ulama' membedakan antara (adanya suami diketahui secara) nyata dengan yang tidak nyata, sedangkan penilaiannya adalah telah diketahui atau tidaknya ikatan perkawinan sehingga memungkinkan Qadli berbuat berdasarkan yang mana dasar asal salah satunya (yaitu telah ada perkawinan atau belum ada), yang ditentukan didepan Qadli baik nama maupun orangnya maka mengharuskan dia lebih berhati-hati dan berpedoman dengan dasar asal bahwa perikatan perkawinan masih ada, yang makanya disyaratkan adanya penetapan perceraiannya. Dan karena dengan adanya sang isteri menertentukan nama sang suami maka seakan-akan mendakwa sang suami mentalaknya.Bahkan para Ulama' menjelaskan bahwa berarti wanita mendakwa sang suami

(menceraikannya), maka harus ada penetapan mengenai perceraian itu.Lain halnya jika sang Qadli mengetahui adanya ikatan perkawinan hanya secara mutlaq (global) tanpa penentuan seperti diatas, maka cukup baginya dengan pemberitaan wanita mengenai keterlepasan dirinya dari penghalang-penghalang pernikahannya, sebagai berdasar ucapan Al-Ashabah : Sesungguhnya ukuran penilaian dalam segala aqad[69] adalah ucapan orang yang mengadakan aqad itu.

وَأَمَّا الْوَلِيُّ الْخَاصُّ فَيُزَوِّجُهَا إِنْ صَدَقَهَا وَإِنْ عُرِفَ زَوْجُهَا الْأَوَّلُ مِنْ غَيْرِ إِثْبَاتِ طَلَاقٍ وَلَا يَمِيْنٍ ، لَكِنْ يُسَنُّ لَهُ كَقَاضٍ لَمْ يَعْرِفْ زَوْجَهَا طَلَبَتْ إِثْبَاتُ ذَلِكَ ، وَفُرِّقَ بَيْنَ الْقَاضِي وَالْوَلِيِّ حَيْثُ فُصِّلَ بَيْنَ الْمُعَيَّنِ وَغَيْرِهِ فِي ذَلِكَ دُوْنَ هَذَا لِأَنَّ الْقَاضِيَ يَجِبُ عَلَيْهِ الإِحْتِيَاطُ أَكْثَرَ مِنَ الْوَلِيِّ

Adapun bagi Wali Khash, maka adalah diperbolehkan mengawinkan jika membenarkan ucapan wanita seperti diatas,[70] sekalipun mengetahui ada suaminya yang pertama, tanpa

---

[69] Baik dalam penetapan adanya akad atau ketidak ada nya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 366 darl fikr

[70] Yakni ucapan wanita “Saya sedang tidak bersuami dan tidak iddah” atau “Aku telah ditalak suamiku dan telah habis masa iddahku”. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 367 darl fikr

dengan (terlebih dahulu) adanya penetapan perceraiannya atau mengambil sumpahnya. Tetapi baginya disunnahkan minta penetapan perceraiannya, sebagaimana pula bagi Qadli yang tidak mengetahui ada suaminya yang pertama. Qadli dibedakan dengan Wali Khash dalam hubungan adanya pemisahan antara (suami diketahui secara) nyata dan tidak dalam persyaratkan penetapan perceraian untuk Qadli, bukan untuk sang Wali Khash, karena kewajiban Qadli haruslah lebih besar dalam berhati-hati dari pada sang Wali Khash.

(وَ) يَجُوْزُ (لِمُجْبِرٍ) وَهُوَ الْأَبُ وَالْجَدُّ فِي الْبِكْرِ (تَوْكِيْلُ) مُعَيَّنٍ صَحَّ تَزَوُّجُهُ فِي تَزْوِيْجِ مُوَلِّيَتِهِ بِغَيْرِ إِذْنِهَا وَإِنْ لَمْ يُعَيِّنْ الْمُجْبِرُ الزَّوْجَ فِي تَوْكِيْلِهِ (وَعَلَى وَكِيْلٍ) إِنْ لَمْ يُعَيِّنْ الْوَلِيُّ الزَّوْجَ (رِعَايَةُ حَظٍّ) وَاِحْتِيَاطٌ فِي أَمْرِهَا ، فَإِنْ زَوَّجَهَا بِغَيْرِ كُفْءٍ أَوْ بِكُفْءٍ وَقَدْ خَطَبَهَا أَكُفَّأُ مِنْهُ لَمْ يَصِحَّ التَّزْوِيْجُ لِمُخَالَفَتِهِ الإِحْتِيَاطَ الْوَاجِبَ عَلَيْهِ

Boleh bagi *Wali Mujbir* yaitu ayah dan kakek uantuk anak/cucu yang masih perawan tanpa seizin anak perwalian tersebut, mewakilkan kepada orang lelaki *Mu'ayyan* (ditentukan siapa orangnya) untuk mengawinkannya, sekalipun dikala perwalian sang Wali Mujbir tidak

menentukan siapa calon suaminya.Jika sang Wali tidak menentukan calon suaminya, maka sang Wakil wajib menjaga bagian semestinya[71] dan hati-hati dalam menangani urusan anak tersebut. Maka jika sang Wakil mengawinkannya dengan suami tidak seimbang sedang ada peminang lain yang lebih seimbang dari padanya, maka perkawinan tidak sah, karena penyimpangannya dari sikap hati-hati yang wajib ia lakukan.[72]

(وَ) يَجُوْزُ التَّوْكِيْلُ (لِغَيْرِهِ) أَيِ غَيْرِ الْمُجْبِرِ بِأَنْ لَمْ يَكُنْ أَبًا وَلَا جَدًّا فِي الْبِكْرِ إِنْ كَانَتْ مُوَلِّيَتُهُ ثَيِّباً فَلْيُوَكِّلْ (بَعْدَ إِذْنٍ) حَصَلَ مِنْهَا (لَهُ فِيْهِ) أَيِ التَّزْوِيْجُ إِنْ لَمْ تَنْهَهُ عَنِ التَّوْكِيْلَ . وَإِذَا عَيَّنَتْ لِلْوَلِيِّ رَجُلًا فَلْيُعَيِّنْهُ لِلْوَكِيْلِ وَإِلَّا لَمْ يَصِحَّ تَزْوِيْجُهُ . وَلَوْ لِمَنْ عَيَّنَتْهُ لِأَنَّ الْإِذْنَ الْمُطْلَقَ مَعَ أَنَّ الْمَطْلُوْبَ مُعَيَّنٌ فَاسِدٌ . وَخَرَجَ بِقَوْلِي بَعْدَ إِذْنِهَا لِلْوَلِي فِي التَّزْوِيْجِ مَا لَوْ وَكَّلَهُ قَبْلَ إِذْنِهَا لَهُ فِيْهِ فَلَا يَصِحُّ التَّوْكِيْلُ وَلَا النِّكَاحُ . نَعَمْ : لَوْ وُكِّلَ قَبْلَ أَنْ يُعْلَمَ إِذْنُهَا لَهُ ظَانًّا جَوَازَ التَّوْكِيْلَ قَبْلَ الْإِذْنِ فَزَوَّجَهَا الْوَكِيْلُ صَحَّ إِنْ تَبَيَّنَ أَنَّهَا كَانَتْ أَذِنَتْ قَبْلَ التَّوْكِيْلِ لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُوْدِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ لَا بِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ وَإِلَّا

---

[71] Maka wakil tidak boleh menikahkan wanita dengan seorang yang membayar dengan mahar misil sedang disana terdapat lelaki yang membayar lebih, jika itu dilakukan nikah tetap sah namun berdosa. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 367 darl fikr.

[72] Imam Ali Sibramalisi mengatakan : Jikalau orang tidak sepadan juztru lebih baik dalam budi pekerti dan yang lainnya maka jika dikatakan sah tidaklah jauh dari kebenaran. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 366 darl fikr.

فَلَا.

Boleh bagi Wali bukan Mujbir yaitu selain ayah dan kakek untuk anak/cucunya yang perawan atau juga ayah/kakek untuk anak/cucunya yang telah tidak perawan, mewakilkan (pengawinannya). Maka untuk disini hendaklah pewakilan dilakukan setelah mendapat izin anak perwaliannya untuk dikawinkan, jika tidak mencegah pewakilannya. Dan apabila anak perwalian menentukan lelaki calon suaminya kepada sang wali maka sang wali wajib menentukan itu pula kepada sang wakil. Kalau tidak, maka pengawinan sang wakil tidak sah sekalipun dengan lelaki yang juga ketentuan/pilihan anak perwalian karena pengizinan yang diberikan secara mutlaq sedang yang dituju mu'ayyan adalah menjadi fasid. Tidak termasuk ucapanku "setelah mendapat izin anak perwaliannya untuk dikawinkan", yaitu apabila sang wali melakukan pewakilannya sebelum mendapat izin dimaksud. Maka, disini pewakilan dan penikahannya tidak sah.Memang, apabila sang wali melakukan pewakilannya sebelum mengetahui sang anak mengizinkannya karena mempunyai perkiraan keblehan

melakukan pewakilan sebelum mendapat izin, lalu sang wakilpun mengawinkannya, maka sah jika kemudian ada kejelasan ternyata anak perwalian telah mengizinkannya sejak sebelum pewakilan tersebut, karena ukuran penilaian untuk segala aqad adalah realitanya bukan menurut perkiraan hati orang mukallaf. Kalau tidak seperti itu,[73] maka aqad nikah tidak sah.

(فُرُوْعٌ) لَوْ زَوَّجَ الْقَاضِي اِمْرَأَةً قَبْلَ ثُبُوْتِ تَوْكِيْلِهِ بَلْ بِخَبَرِ عَدْلٍ نَفَذَ وَصَحَّ ، لَكِنَّهُ غَيْرَ جَائِزٍ لِأَنَّهُ تَعَاطَى عَقْدًا فَاسِدًا فِي الظَّاهِرِ كَمَا قَالَهُ بَعْضُ أَصْحَابِنَا وَلَوْ بَلَغَتْ الْوَلِيَّ اِمْرَأَةٌ إِذْنَ مُوَلِّيَتِهِ فِيْهِ فَصَدَّقَهَا وَوَكَّلَ الْقَاضِي فَزَوَّجَهَا صَحَّ التَّوْكِيْلُ وَالتَّزْوِيْجُ . وَلَوْ قَالَتْ اِمْرَأَةٌ لِوَلِيِّهَا أَذِنْتُ لَكَ فِي تَزْوِيْجِي لِمَنْ أَرَادَ تَزْوِيْجِي الْآنَ وَبَعْدَ طَلَاقِي وَانْقِضَاءِ عِدَّتِي صَحَّ تَزْوِيْجُهُ بِهَذَا الْإِذْنِ ثَانِيًا ، فَلَوْ وَكَّلَ الْوَلِيُّ أَجْنَبِياً بِهَذِهِ الصِّفَةِ صَحَّ تَزْوِيْجُهُ ثَانِيًا أَيْضاً لِأَنَّهُ وَإِنْ لَمْ يَمْلِكْهُ حَالَ الْإِذْنِ لَكِنَّهُ تَابِعٌ لِمَا مَلَكَهُ حَالَ الْإِذْنِ كَمَا أَفْتَى بِهِ الطَّيِّبُ النَّاشِرِيُّ ، وَأَقَرَّهُ بَعْضُ أَصْحَابِنَا . وَلَوْ أَمَرَ الْقَاضِي رَجُلًا بِتَزْوِيْجِ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهَا قَبْلَ اسْتِئْذَانِهَا فِيْهِ فَزَوَّجَهَا بِإِذْنِهَا جَازَ بِنَاءً عَلَى الأَصَحِّ إِنَّ اسْتِنَابَتَهُ فِي شُغْلٍ مُعَيَّنٍ اسْتِخْلَافٌ لَا تَوْكِيْلٌ.

(Beberapa Cabang) Apabila sang Qadli mengawinkan seorang wanita sebelum ada

[73] Artinya bila realitanya wanita tersebut tidak mengizinkan maka akad tidaklah sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 369 darl fikr.

ketetapan dirinya selaku wakil tapi berdasar pemberitaan seorang Adil, maka aqadpun berlangsung dan sah.[74] Tetapi hal itu tidak diperbolehkan sebab ia melakukan aqad yang rusak dalam dlahirnya ,[75] sebagaimana dikemukakan oleh sebagian Ash-habuna.Apabila seseorang wanita menyampaikan izin penikahan perwalian kepada walinya kemudian wali membenarkan berita itu, lalu mewakilkannya kepada Qadli dan Qadlipun mengawinkannya, maka pewakilan dan pengawinan adalah sah.[76] Apabila seseorang wanita berkata kepada walinya "saya izinkan padamu mengawinkanku dengan orang yang bermaksud mengawiniku sekarang dan setelah saya tertalak nanti serta habis masa iddahku", maka pernikahan tersebut sah dengan izin kedua kalinya. Apabila sang wali mewakilkan pengawinannya kepada orang lain dengan sifat seperti ini, maka juga sah pengawinan yang keduanya juga, karena walaupun hak pengawinan yang kedua belum dimiliki sewaktu pengizinannya tetapi adalah

---

[74] Namun secara batiniyyah saja sebab secara lahir tidaklah sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 369 darl fikr

[75] Sebab perwakilan tidak cukup dari kabar satu orang saja. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 369 darl fikr

[76] Sebab seperti yang telah lewat bahwa menyaksikan terhadap izin menikahkan bukanlah sebagai syarat, Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 369 darl fikr.

mengikuti (hukumnya) kepada yang telah dimiliki sewaktu pengizinan tersebut, sebagaimana fatwa Ath-Thayyib An-Nasyiriy dan diakui oleh sebagian Ash-habuna. Apabila sebelum meminta izin kemudian sang Qadli memerintahkan kepada seorang lelaki untuk mengawinkan wanita yang tak punya wali lalu sang lelaki itupun mengawinkan dengan seizin wanita tersebut, maka perkawinan diperbolehkan (Sah), dengan dasar pendapat yang lebih sahih, bahwa pergantian tugas sebab kesibukan tertentu[77] sang Qadli adalah Istikhlaf (penggantian tugas) bukan pewakilan.

(فَرْعٌ) لَوِ اسْتَخْلَفَ الْقَاضِي فَقِيْهًا فِي تَزْوِيْجِ امْرَأَةٍ لَمْ يَكْفِ الْكِتَابُ فَقَطْ بَلْ يُشْتَرَطُ اللَّفْظُ عَلَيْهِ مِنْهُ ، وَلَيْسَ لِلْمَكْتُوْبِ إِلَيْهِ الإِعْتِمَادُ عَلَى الْخَطِّ . هَذَا مَا فِي أَصْلِ الرَّوْضَةِ . وَتَضْعِيْفُ الْبُلْقِيْنِي لَهُ مَرْدُوْدٌ بِتَصْرِيْحِهِمْ بِأَنَّ الْكِتَابَةَ وَحْدَهَا لَا تُفِيْدُ فِي الإِسْتِخْلاَفِ ، بَلْ لَا بُدَّ مِنْ إِشْهَادِ شَاهِدَيْنِ عَلَى ذَلِكَ : قَالَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِهِ الْكَبِيْرِ.

(Cabang Masalah): Apabila sang Qadli menugaskan seorang Faqih untuk mengawinkan seseorang wanita, maka tidak cukup hanya

---

[77] Seperti mendengarkan syahadah atau menyumpah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 370 darl fikr

dengan surat tugas saja, tetapi disyaratkan sang Qadli melafadhkan isi surat tersebut, dan bagi penerima surat tugas tidak bisa mempedomani tulisan tersebut. Demikianlah didalam Ashlur Raudlah. Penganggapan dla'if ketentuan tersebut oleh Al-Bulqiniy adalah tertolak dengan adanya penjelasan para Ulama' bahwa hanya dengan surat belaka itu belum bisa mewujudkan adanya Istikhlaf (pemandatan tugas), tapi harus dipersaksikan adanya dengan dua orang saksi. Hal ini dikatakan oleh Guru kita didalam Syarhir Kabir beliau.

(وَ) يَجُوْزُ (لِزَوْجٍ تَوْكِيْلٌ فِي قَبُوْلِهِ) أَيِ النِّكَاحِ فَيَقُوْلُ وَكِيْلُ الْوَلِيِّ لِلزَّوْجِ زَوَّجْتُكَ فُلاَنَةٌ بِنْتُ فُلَانٍ اِبْنُ فُلَانٍ ثُمَّ يَقُوْلُ مُوَكِّلِي أَوْ وَكَالَةً عَنْهُ إِنْ جَهُلَ الزَّوْجُ أَوِ الشَّاهِدَانِ وِكَالَتَهُ وَإِلَّا لَمْ يُشْتَرَطْ ذَلِكَ وَإِنْ حَصَلَ الْعِلْمُ بِأَخْبَارِ الْوَكِيْلِ . وَيَقُوْلُ الْوَلِيُّ لِوَكِيْلِ الزَّوْجِ زَوَّجْتُ بِنْتِي لِفُلاَنٍ بْنُ فُلاَنٍ ، فَيَقُوْلُ وَكِيْلُهُ كَمَا يَقُوْلُ وَلِيُّ الصَّبِي حِيْنَ يَقْبَلُ النِّكَاحَ لَهُ قَبِلْتُ نِكَاحَهَا لَهُ . فَإِنْ تَرَكَ لَفْظَةَ لَهُ فِيْهِمَا لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحَ وَإِنْ نَوَى الْمُوَكِّلُ أَوِ الطِّفْلَ كَمَا لَوْ قَالَ زَوَّجْتُكَ بَدَلَ فُلاَنٍ لِعَدَمِ التَّوَافُقِ ، فَإِنْ تَرَكَ لَفْظَةَ لَهُ فِي هَذِهِ اِنْعَقَدَ لِلْوَكِيْلِ وَإِنْ نَوَى مُوَكِّلَهُ.

Boleh bagi calon suami mewakilkan pernyataan Qabul nikahnya. Maka wakil wali mengatakan

kepada calon suami "Saya kawinkan kepadamu si Fulanah binti Fulan bin Fulan " lalu disambung dengan "yang nama fulan bin fulan itu mewakilkan kepadaku" atau dengan "sebagai pewakilan dari padanya" jika calon suami atau dua orang saksi tidak mengetahui pewakilannya. Kalau bukan tidak mengetahui adanya pewakilan, maka tidak disyaratkan[78] penyambungan kalimat tersebut, sekalipun diketahuinya itu dari pemberitahuan sang wakil. Dan maka wali mengatakan kepada wakil calon suami "Saya kawinkan putriku dengan si Fulan bin Fulan ", kemudian wakil calon suami -sebagaimana wali calon suami yang belum baligh- sewaktu Qabul nikah mengatakan kepada wali calon isteri/wakilnya "Saya terima nikah wanita untuk dia".Apabila dalam mengatakan Qabul dalam dua contoh diatas (yaitu wakil calon suami dan wali calon suami yang belum baligh) meninggalkan kalimat "untuk dia" maka nikah tidak sah sekalipun meniatkan untuk Muwakkil atau untuk anak perwaliannya yang belum baligh itu, sebagaimana tidak sah juga bila wali/wakil wali calon isteri mengatakan

---

[78] Maksud syarat disini bukanlah syarat sah namun hanya syarat diperbolehkan saja, maka tidak disebutkan lafad sebagai wakil hukum nikah sah . Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 370 darl fikr.

(kepada wali calon suami) “Saya kawinkan denganmu” sebagai ganti “Saya kawinkan dengan si Fulan ”, karena tidak adanya persesuaian (antara Ijab dan Qabul). Kemudian apabila disini (yaitu bila wali mengatakan : Saya kawinkan kepadamu) wakil calon suami atau wali calon suami yang belum baligh meninggalkan kalimat “ . . . . . . untuk dia”, maka nikah menjadi untuk wakil (atau wali suami belum baligh) itu sendiri sekalipun meniatkan untuk Muwakkilnya.[79]

(فُرُوْعٌ) مَنْ قَالَ أَنَا وَكِيْلٌ فِي تَزْوِيْجِ فُلاَنَةٍ فَلِمَنْ صَدَقَهُ قَبُوْلُ النِّكَاحِ مِنْهُ وَيَجُوْزُ لِمَنْ أَخْبَرَهُ عَدْلٌ بِطَلاَقِ فُلَانٍ أَوْ مَوْتِهِ أَوْ تَوْكِيْلِهِ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ بِالنِّسْبَةِ لِمَا يَتَعَلَّقُ بِنَفْسِهِ وَكَذَا خَطُّهُ الْمَوْثُوْقُ بِهِ ، وَأَمَّا بِالنِّسْبَةِ لِحَقِّ الْغَيْرِ أَوْ لِمَا يَتَعَلَّقُ بِالْحَاكِمِ فَلَا يَجُوْزُ اِعْتِمَادُ عَدْلٍ وَلَا خَطٌّ قَاضٍ مِنْ كُلٍّ مَا لَيْسَ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ

(Beberapa Cabang) Barang siapa berkata “Saya menjadi wakil[80] untuk mengawinkan si Fulanah”, maka bagi yang membenarkan pernyataan itu boleh Qabul Nikah dari Ijabnya.

---

[79] Sebab para saksi tidak mengetahui apa yang dihati wakil tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 370 darl fikr

[80] Sedangkan muwakilnya adalah wali khusus atau umum. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 371 Darl fikr

Bagi orang yang diberitahu oleh orang Adil mengenai pentalakan si Fulan atau matinya atau pewakilannya, diperbolehkan berbuat berdasarkan berita tersebut dalam hubungannya dengan hal-hal yang menyangkut dirinya. Demikian pula dengan tulisan orang Adil yang dipercaya sebagai tulisannya benar. Adapaun dalam hubungannya dengan hak orang lain atau hal-hal yang bersangkutan dengan Hakim, adalah tidak boleh mempedomani berita orang Adil tersebut atau tulisan sang Qadli yang kedua-duanya tidak terkuatkan dengan *Hujjah Syar'iyyah* .[81]

(فَرْعٌ : يُزَوِّجُ عَتِيْقَةُ امْرَأَةِ حَيَّةٍ) عَدَمِ وَلِيِّ عَتِيْقَتِهَا نَسَبًا (وَلِيَهَا) أَيِ الْمُعْتِقَةِ تَبْعاً لِوِلاَيَتِهِ عَلَيْهَا فَيُزَوِّجُهَا أَبُو الْمُعْتِقَةِ ثُمَّ جَدُّهَا بِتَرْتِيْبِ الْأَوْلِيَاءِ وَلَا يُزَوِّجُهَا اِبْنُ الْمُعْتِقَةِ مَا دَامَتْ حَيَّةً (بِإِذْنِ عَتِيْقَةٍ) وَلَوْ لَمْ تَرْضَ الْمُعْتَقَةُ : إِذْ لَا وِلاَيَةَ لَهَا ، فَإِذَا مَاتَتْ الْمُعْتِقَةُ ، زَوَّجَهَا اِبْنُهَا

(Cabang Masalah) Yang mengawinkan Atiqah -(budak wanita yang telah dimerdekakan)-nya orang wanita yang masih hidup dalam keadaan wali nasab Atiqah tersebut tidak ada, adalah wali Mu'tiqah (wanita yang memerdekaannya),

---

81 Yakni dua orang saksi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 372 Darl fikr

sebagai mengikuti kewaliannya atas Mu’tiqah itu sendiri. Makanya, Atiqah dikawinkan oleh ayah Mu’tiqah, kemudian kakek Mu’tiqah dengan ketertiban tingkatan para wali. Putranya Mu’tiqah tidak bisa mengawinkan Atiqah tersebut selama Mu’tiqah masih hidup.(Pengawinan tersebut) dengan seizin sang Atiqah, sekalipun si Mu’tiqah tidak merelakannya, karena Mu’tiqah tidak mempunyai kewalian atasnya.Apabila si Mu’tiqah meninggal dunia, maka Atiqah bisa dikawinkan oleh putranya Mu’tiqah.[82]

(وَ) يُزَوِّجُ (أَمَةَ) اِمْرَأَةٍ (بَالِغَةٍ) رَشِيْدَةٍ (وَلِيُّهَا) أَيْ وَلِيُّ السَّيِّدَةِ (بِإِذْنِهَا وَحْدَهَا) لِأَنَّهَا الْمَالِكَةُ لَهَا فَلَا يُعْتَبَرُ إِذْنُ الْأَمَةِ لِأَنَّ لِسَيِّدَتِهَا إِجْبَارَهَا عَلَى النِّكَاحِ . وَيُشْتَرَطُ أَنْ يَكُوْنَ إِذْنُ السَّيِّدَةِ نُطْقًا وَإِنْ كَانَتْ بِكْرًا (وَ) يُزَوِّجُ (أَمَةَ صَغِيْرَةٍ بِكْرٍ أَوْ صَغِيْرٍ أَبٌ) فَأَبُوْهُ (لِغِبْطَةٍ) وُجِدَتْ كَتَحْصِيْلِ مَهْرٍ أَوْ نَفَقَةٍ (لَا يُزَوِّجُ عَبْدَهُمَا) لِانْقِطَاعِ كَسْبِهِ عَنْهُمَا خِلَافًا لِمَالِكٍ إِنْ ظَهَرَتْ مَصْلَحَةٌ وَلَا أَمَةَ ثَيِّبٍ صَغِيْرَةٍ لِأَنَّهُ لَا يَلِيَ نِكَاحَ مَالِكَتِهَا . وَلَا يَجُوْزُ لِلْقَاضِي أَنْ يُزَوِّجَ أَمَةَ الْغَائِبِ وَإِنِ احْتَاجَتْ إِلَى النِّكَاحِ وَتَضَرَّرَتْ بِعَدَمِ النَّفَقَةِ . نَعَمْ : إِنْ رَأَى الْقَاضِي بَيْعَهَا لِأَنَّ الْحَظَّ فِيْهِ لِلْغَائِبِ مِنَ الْإِنْفَاقِ عَلَيْهَا بَاعَهَا

---

[82] Kemudian ayahnya atas tertib ashabah wala’. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 373 Darl fkr

Yang mengawinkan amat (budak wanita) milik orang wanita baligh yang *rasyidah* adalah wali orang wanita itu dengan izinnya sendiri, karena dialah yang memiliki Amat tersebut. Maka pengizinan dari amat diabaikan, karena wanita pemilik berhak memaksakan diri Amat itu untuk nikah.[83] Disyaratkan pengizinan oleh wanita pemilik Amat itu dinyatakan dengan ucapan, sekalipun dirinya masih perawan. Amat milik wanita perawan belum baligh atau anak lelaki belum baligh bisa dikawinkan oleh Ayah mereka kemudian Ayahnya ayah mereka, bila terdapat kemanfaatan semisal memperoleh Mahar atau Nafkah. Ayah/Kakek tidak diperbolehkan mengawinkan budak lelaki milik anak/cucu perawan baligh atau anak/cucu lelaki belum baligh, karena mengakibatkan terputusnya kegunaan budak itu dari pada mereka berdua. Lain halnya menurut pendapat Malik, jika jelas hal itu membawa kemaslahatan. Juga tidak diperbolehkan mengawinkan Amat milik anak/cucunya yang telah tidak perawan dan belum baligh, karena ayah/kakek tidak berkuasa atas pengawinan anak/cucu itu sendiri. **Qadli** tidak diperbolehkan mengawinkan Amat milik

---

[83] Maka dengan demikian tidak ada faidahnya izin amat tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 373 Darl fikr

orang yang sedang tiada ditempat,[84] sekalipun Amat tersebut perlu menikah dan mendapat madlarat lantaran tidak diberi nafkah. Memang, jika sang Qadli mempunyai keyakinan bahwa dengan menjual Amat tersebut maka akan lebih mashlahat, karena justru pada penjualannya itu terletak kemujuran pemilik yang sedang tiada ditempat yang berupa tanggungan nafkah atas Amat tersebut, maka boleh menjualnya.

(وَ) يُزَوِّجُ (سَيِّدٌ) بِالْمِلْكِ وَلَوْ فَاسِقًا (أَمَتَهُ) الْمَمْلُوْكَةَ كُلُّهَا لَهُ لَا الْمُشْتَرَكَةُ وَلَوْ بِاغْتِنَامٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ جَمَاعَةٍ أُخْرَى بِغَيْرِ رِضَا جَمِيْعِهِمْ (وَلَوْ) بِكْرًا (صَغِيْرَةً) أَوْ ثَيْباً غَيْرَ بَالِغَةٍ أَوْ كَبِيْرَةً بِلَا إِذْنٍ مِنْهَا لِأَنَّ النِّكَاحُ يُرَدُّ عَلَى مَنَافِعِ الْبُضْعِ وَهِيَ مَمْلُوْكَةٌ لَهُ وَلَهُ إِجْبَارُهَا عَلَيْهِ لَكِنْ لَا يُزَوِّجُهَا لِغَيْرِ كُفْءٍ بِعَيْبٍ مُثْبِتٍ لِلْخِيَارِ أَوْ فِسْقٍ أَوْ حِرْفَةٍ دَنِيْئَةٍ إِلَّا بِرِضَاهَا ، وَلَهُ تَزْوِيْجُهَا بِرَقِيْقٍ وَدَنِيْءِ نَسَبٍ لِعَدَمِ النَّسَبِ لَهَا . وَلِلْمُكَتَبِ لَا لِسَيِّدِهِ تَزْوِيْجُ أَمَتِهِ إِنْ أَذِنَ لَهُ سَيِّدُهُ فِيْهِ . وَلَوْ طَلَبَتِ الْأَمَةُ تَزْوِيْجَهَا لَمْ يَلْزَمِ السَّيِّدُ لِأَنَّهُ يَنْقُصُ قِيْمَتَهَا قَالَ شَيْخُنَا : يُزَوِّجُ الْحَاكِمُ أَمَةَ كَافِرٍ أَسْلَمَتْ بِإِذْنِهِ وَالْمَوْقُوْفَةُ بِإِذْنِ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِمْ أَيْ إِنِ انْحَصَرُوا وَإِلَّا لَمْ تَزَوَّجْ فِيْمَا يَظْهَرُ

---

[84] Hal tersebut disebabkan karena wilayah amat tersebut hanya dimiliki oleh seoran malik maka wilayah tersebut tidak bisa berpindah kepada qadli saat malik pergi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 374 Darl fkr

Bagi lelaki pemilik sekalipun FASIQ[85] diperbolehkan mengawinkanAmat yang seluruh dirinya menjadi miliknya sekalipun masih perawan belum baligh atau tidak perawan belum baligh atau telah baligh, tanpa seizin dari Amat tersebut. Bukan yang dimiliki secara persekutuan jika dikawinkan dengan tanpa ada kerelaan seluruh teman sekutu, sekalipun didapat dari hasil jarahannya bersama-sama segolongan teman pesekutuannya. Yang demikian itu, karena nikah adalah dikembalikan pada kemanfaatan-kemanfaatan farji, yang mana hal ini menjadi milik orang lelaki tersebut. Lelaki pemilik tersebut berhak memaksanya untuk dikawinkan, tapi tidak diperbolehkan dengan lelaki bukan seimbang karena mempunyai kecacadan yang menetapkan adanya Khiyar atau karena Fasiq atau karena pekerjaannya rendah, kecuali atas seizin Amat yang bersangkutan. Ia diperbolehkan mengawinkannya dengan budak dan lelaki yang bernasab rendah, karena Amat tersebut tiada mempunyai nasab.*Budak Mukatab* -bukan Tuannya Mukatab- berhak mengawinkan Amat miliknya, jika sang Tuan Mukatib

---

[85] Pemilik amat yang fasiq boleh menikahkan sebab sifat fasiq hanya mencegah wilayah menikahkan, bukan kepemilikan sedang amat dinikahkan berdasar kepemilikan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 374 Darl fkr

mengizinkan pengawinan tersebut.Apabila seseorang Amat meminta untuk dikawinkan, maka tuan pemiliknya tidak wajib menurutinya, karena pengawinan itu bisa mengurangi nilai harga Amat tersebut. Guru kita berkata : Sang Hakim berhak mengawinkan Amat beragama Islam yang menjadi milik kafir atas seizin kafir itu. Dan berhak mengawinkan Amat yang diwakafkan, atas seizin para Mauquf Alaih jika jumlah mereka Mahshur (bisa dibatasi dan ditentukan bilangan jumlahnya). Kalau tidak Mahshur, maka menurut yang dhohir adalah tidak bisa dikawinkan.`[86]

(وَلَا يَنْكِحُ عَبْدٌ) وَلَوْ مُكَاتَبًا (إِلَّاَ بِإِذْنِ سَيِّدِهِ) وَلَوْ كَانَ السَّيِّدُ أُنْثَى سَوَاءٌ أَطْلَقَ الْإِذْنَ أَمْ قُيِّدَ بِامْرَأَةٍ مُعَيَّنَةٍ أَوْ قَبِيْلَةٍ فَيَنْكِحُ بِحَسْبِ إِذْنِهِ . وَلَا يَعْدِلُ عَمَّا أَذِنَ لَهُ فِيْهِ مُرَاعَاةً لِحَقِّهِ . فَإِنْ عَدَلَ عَنْهُ لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحَ وَلَوْ نَكَحَ الْعَبْدُ بِلَا إِذْنِ سَيِّدِهِ بَطَلَ النِّكَاحُ . وَيُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا خِلَافًا لِمَالِكٍ فَإِنْ وَطِىءَ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ لِرَشِيْدَةٍ مُخْتَارَةٍ . أَمَّا السَّفِيْهَةُ وَالصَّغِيْرَةُ فَيَلْزَمُ فِيْهِمَا مَهْرُ الْمِثْلِ . وَلَا يَجُوْزُ لِلْعَبْدِ وَلَوْ مأْذُوْناً فِي التِّجَارَةِ أَوْ مُكَاتَبًا أَنْ يَتَسَرَّى وَإِنْ جَازَ لَهُ النِّكَاحُ بِالْإِذْنِ لِأَنَّ الْمَأْذُوْنَ لَهُ لَا يُمْلَكُ وَلِضِعْفِ الْمِلْكِ فِي الْمُكَاتَبِ . وَلَوْ طَلَبَ الْعَبْدُ النِّكَاحَ لَا يَجِبُ عَلَى السَّيِّدِ إِجَابَتُهُ وَلَوْ مُكَاتَبًا : وَلَا يُصْدَقُ مُدَّعِي عِتْقٍ

---

[86] Sedang dalam nihayahnya : boleh dinikahkan dengan izin nadlirnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 375 Darl fkr

مِنْ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ إِلَّا بِالْبَيِّنَةِ الْمُعْتَبَرَةِ الْآتِي بَيَانُهَا فِي بَابِ الشَّهَادَةِ وَصُدِقَ مُدَّعِي حُرِّيَّةٍ أَصَالَةً بِيَمِيْنٍ مَا لَمْ يَسْبِقْ إِقْرَارٌ بِرِقٍّ أَوْ لَمْ يَثْبُتْ لِأَنَّ الْأَصْلَ الْحُرِّيَّةُ.

Budak lelaki sekalipun Mukatab tidak boleh menikah kecuali seizin Tuan pemiliknya sekalipun wanita, baik izin itu diberikan dengan mutlaq ataupun dengan dibatasi pada seorang wanita tertentu atau kabilah tertentu.Maka, budak tersebut bisa kawin sesuai dengan izin tuannya, dan tidak boleh menyimpang dari pada izin pernikahan tersebut, sebagai menjaga hak Tuan pemiliknya. Apabila menyimpang dari padanya, maka nikah tidak sah. Apabila seorang budak lelaki menikah tanpa seizin tuan pemiliknya, maka nikahnya batal dan diceraikan dari isterinya. Lain halnya menurut pendapat Malik.[87] Apabila dalam nikah batal ini sang budak melakukan persetubuhan, maka tidak terkena kewajiban apapun jika isterinya itu wanita Rasyidah serta tidak dalam keadaan terpaksa. Adapun jika sang isteri itu wanita bodoh atau belum baligh, maka untuk kedua-duanya ini sang budak tersebut terkena

---

[87] Yang menyatakan bahwa pernikahan budak tanpa seizin maliknya hukumnya sah namun malik berhak merusak nikah tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 376 Darl fkr

kewajiban membayar Mahar Misil. Bagi budak sekalipun diizinkan berdagang atau Mukatab, tidak diperbolehkan mensetubuhi Amat sekalipun boleh menikah atas izin tuan pemiliknya, karena yang diizinkan untuk itu tidak berarti dimiliki dan karena lemahnya status kemilikkan sang Mukatab.Apabila budak lelaki minta kawin, maka bagi tuan pemiliknya tidak wajib menurutinya, sekalipun itu budak Mukatab.[88] Adalah tidak bisa dibenarkan, budak lelaki atau wanita yang mendakwakan kemerdekaan dirinya, kecuali dengan adanya bayyinah yang dianggap sah sebagaimana yang akan diterangkan dalam Bab Syahadah.Adalah bisa dibenarkan, orang yang mendakwakan bahwa dirinya merdeka sejak semula, selama tidak telah didahului iqrarnya tentang kebudakan dirinya atau ketetapan kebudakannya, karena dasar asal permasalahan adalah bahwa orang itu merdeka adanya.

---

[88] Sebab pernikahan tersebut meresahkan kepemilikannya dan dapat mengurangi harga jualnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 376 Darl fkr